

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
PADA ANAK USIA DINIMELALUI LAGU DAN DOLANAN**

TAHUN KE 2 DARI RENCANA 3 TAHUN

Ketua:

Ketua:	NIDN: 0008036806
Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.	
Anggota:	
Dr. Rukiyati,	NIDN:0011076106
M.HumSudaryanti, M.Pd.	NIDN: 0005076006
Joko Pamungkas, M.Pd.	NIDN:0021087704

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pngabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud
Sesuai dengan surat perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional
Tahun Anggaran 2013. Nomor: 124/SP2N/PL/DIT.LITabnas/v/2013 tanggal 13 Mei
2013. Revisi ke 2 tanggal 1 Mei 2013 DIPA Dit.Litabnas Kemendikbud Nomor: DIPA-
023.04.1.673453/2013 tanggal 5 Desember 2012

**KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Nopember 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui "Lagu dan Dolanan"

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. MAMI HAJAROH M.Pd.
NIDN : 0008036806
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Nomor HP : 08122785840
Surel (e-mail) : mami_hajaroh@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : Dra. RUKIYATI M.Hum.
NIDN : 0011076106
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : JOKO PAMUNGKAS M.Pd.
NIDN : 0021087704
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (3)
Nama Lengkap : SUDARYANTI
NIDN : 0005076007
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : TK Seruni III
Alamat : Palihan, Temon, Kulon Progo
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 80.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 280.000.000,00



Mengetahui
Dekan FIP UNY
(Dr. Haryanto, M.Pd.)
NIP/NIK 10600902198702001

Yogyakarta, 24 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,

(Dr. MAMI HAJAROH M.Pd.)
NIP/NIK196803081992032001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.)
NIP/NIK 19621111198803001

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI LAGU DAN DOLANAN

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; 1. Menemukan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan; 2. Menghasilkan panduan pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan; 3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan dengan tahapan: 1. Pelaksanaan Rencana Kegiatan Harian pembelajaran karakter; 2. Analisis data proses pembelajaran; 3. Evaluasi dan Revisi Rencana Kegiatan Harian dan Praktek pembelajaran; 4. Praktek pembelajaran dan menemukan Model Pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan telah dapat dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai karakter baik seperti ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, rajin belajar, tahan uji, ulet, sabar, patuh pada orang tua, rendah hati, dan saling menasehati yang terdapat dalam lagu dan dolanan telah dapat disampaikan kepada anak didik melalui klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran nilai yang dilakukan berupa penanaman nilai dan pembiasaan nilai. Rekaman proses pembelajaran yang telah direvisi dapat dijadikan model pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui lagu dan dolanan. Model ini dapat dilaksanakan oleh guru tamankanak-kanak dan juga pamong pendidikan anak usia dini (PAUD).

Kata Kunci: Karakter; Pendidikan; Lagu; Dolanan; Anak Usia Dini

Kata Pengantar

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga Penelitian dengan Judul Pengembangan Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Lagu dan Dolanan dapat kami selesaikan. Penelitian ini tentu tidak dapat terlaksana dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuki tu kami ucapkan terimakasih yang tak terhinggak epada:

1. Dikti yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan menfasilitasi bagi pengembangan penelitian kami.
3. Sekolah Taman Kanak-Kanak yang membantu penyelsaian Penelitian dan panduan ini yakni: TK Aisyiyah Pembina Potorono, TK Aisyiyah Kalibulus, TK Aisyiyah Pancarejo Semanu, TK Aisyiyah Jeruk Wudel Girisubo, TK Aisyiyah Kranggan Palihan, TK Seruni 3 dan TK Theresia Kalibawang.

Penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan Model Pendidikan Karakter pada Anak usia dini melalui Lagu dan Dolanan merupakan penelitian tahun ke dua. Setelah ini penting untuk ditindaklanjuti dengan penelitian tahap ke 3 untuk mendifusikan kepada khalayak guru taman kanak-kanak dengan lebih luas. Untuk itu kami peneliti berharap masukan, saran dan kritik atas hasil penelitian yang telah kami lakukan.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Ketua TIM Peneliti

Mami Hajaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
KATAPENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	2
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter	3
B. Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini.....	7
C. Lagu dan Dolanan Anak	9
D. Strategi Kalrifikasi Nilai	20
E. Peran Pendidik dalam Menggiatkan Lagu dan Dolanan	29
F. Alur Pikir Penelitian	31
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	33
B. Manfaat Penelitian	33
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Tahap-Tahap Penelitian	34
B. Model Penelitian.....	34
C. Analisis data	35
BAB V HASIL YANG DICAPAI	
A. Tahap uji coba Produk	37
B. Revisi Produk	50
C. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	77
2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
Lampiran	80

Daftar Gambar dan Tabel

Tabel 1. Standar Tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral pada anak usia 2-4 tahun	8
Tabel 2. Standar Tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral pada anak usia 4-6 tahun.....	9
Gambar 1. Alur Penelitian.....	31
Gambar 2. Tahap Penelitian Pengembangan.....	35
Gambar 3: Alur penelitian tahap Kedua	35
Tabel 3 Hasil Analisis Pembelajaran Karakter.....	49
Tabel 3. Hasil Penilaian pada lagu Dhondhong apa Salak	53
Tabel 4. Hasil Penilaian pada lagu <i>menthok-menthok</i>	55
Tabel 5. Hasil Observasi pada Dolanan <i>Jamuran</i>	57
Tabel 6. Hasil Observasi pada Dolanan <i>Cublak-Cublak Suweng</i>	59
Tabel 7. Hasil Penilaian pada lagu <i>Lir-Irir</i>	63
Tabel 8. Hasil Penilaian pada lagu <i>Sluku-sluku Bathok</i>	64
Tabel 9. Hasil Penilaian pada lagu <i>Gundhul-gundhul Pacul</i>	65
Tabel 10. Hasil Penilaian pada Pembelajaran lagu <i>Padhang Bulan</i>	67
Tabel 11. Hasil Penilaian pada Pembelajaran lagu <i>Jaranan</i>	70
Tabel 12. Hasil Penilaian pada Pembelajaran lagu <i>Kidang Talun</i>	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 2010 Kemendiknas telah meluncurkan 3 program, yaitu pendidikan karakter, belajar aktif, serta pendidikan kewirausahaan & ekonomi kreatif. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh pada upacara peringatan Hardiknas (02 Mei 2010). "Pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa. Sekarang kita lihat banyak penegak hukum yang justru dihukum, pelayan publik yang justru minta dilayani. Semuanya itu berujung pada karakter," ungkapnya, Minggu (2/5/2010) di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Jakarta. Program pembangunan karakter ini ditetapkan sebagai program nasional. Program tersebut akan serentak dilakukan oleh beberapa kementerian dan lembaga Negara (Kompas, 03 Mei 2010). Pendidikan karakter dilaksanakan melalui tiga proses, yaitu proses keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran. Khusus untuk proses pembelajaran, para guru didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP yang disusun dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan demikian PAUD adalah tempat komunitas awal penanaman pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti tersebut. Hal ini penting karena usia dini, karena 50% variabilitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. 30 % berikutnya pada usia 8 tahun, dan sisanya ketika anak berumur 18 tahun (Osborn, Bloom). Dengan demikian usia 0-8 tahun merupakan usia emas (*golden age*) anak usia dini (*early childhood*), sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa. Para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak itu sendiri.

UU No 20/2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "Menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut pemerintah mengeluarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Di dalam standar tingkat pencapaian perkembangan disebutkan bahwa salah aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan moral dan agama. Aspek perkembangan moral dan agama merupakan aspek yang harus dikembangkan sejalan dengan keempat aspek lainnya yakni aspek perkembangan social emosional, kognitif, bahasa dan motorik. Dari kelima aspek tersebut maka aspek perkembangan moral dan agama akan menjadi peletak dasar pendidikan karakter. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kematangannya sehingga akan terbentuk karakter baik pada diri anak sedini mungkin.

Salah satu cara dalam mengembangkan aspek moral dan agama pada diri anak sebagai peletak dasar pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lagu dan dolanan. Menyanyi dan bermain adalah dunia anak-anak. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan dunianya maka diharapkan karakter dapat terbentuk pada diri anak. Dengan pendidikan karakter yang dilakukan sedini mungkin maka kita dapat mempersiapkan anak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas di dalam masyarakat lokalnya sekaligus mempunyai visi global untuk membangun dunia bersama dalam budaya global, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti sekaligus berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan di Taman Kanak-Kanak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam pembentukan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, aspek perasaan, ketrampilan, dan kebiasaan anak yang sesuai dengan kaidah moral baik yang terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ada sembilan pilar karakter, yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak. Berbagai pilar karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Indrawati-Rudy, 2010:717).

Perhatian dunia internasional terhadap urgensi pendidikan anak usia dini diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru tentang otak. Pada saat bayi dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah di luar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar neuron dan sekitar satu trilyun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang jumlahnya melebihi kebutuhan. *Synap* ini akan bekerja sampai usia 5-6 tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi pembentukan kemampuan otak sepanjang hidupnya. Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini akan memiliki

potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika, keterampilan berpikir, dan pembentukan stabilitas emosional. Karakter manusia tidak hanya dilahirkan, namun dikembangkan. Karakter dikembangkan melalui proses pengenalan "nilai hidup" dan budaya melalui tiga lembaga utama, yaitu (1) keluarga; (2) lembaga pendidikan dan (3) masyarakat. Ketiga lembaga inilah yang akan bertanggung jawab akan terbentuknya karakter. Karakter merupakan satu penanda mengenai siapa diri kita sesungguhnya, bagaimana cara kita berpikir dan berperilaku.

Karakter sangat ditentukan oleh apa yang kita lakukan, kita katakan, dan kita yakini (Boyatzis, et.al. 1995). Karakter dapat ditunjukkan dari tingkah laku kita saat tidak ada seorangpun yang melihat. Lebih jauh, pakar pendidikan karakter, Lickona (1991) mendefinisikan bahwa karakter yang positif terdiri atas bagaimana seseorang dapat mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik dan juga melakukan hal-hal yang baik. Menurut Lickona (1991) terdapat beberapa karakter yang penting di dalam kehidupan kita, yaitu: tanggung jawab, kejujuran, menghormati orang lain, berlaku adil, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari multikultur dan multi religi, maka karakter "menghormati orang lain" akan sangat penting. Karakter "menghormati orang lain" perlu untuk dimiliki sebagai dasar perilaku dan sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter mulai berkembang semenjak bayi dilahirkan, atau bahkan lebih awal sebelum itu saat pre-natal. Pada setahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empathy yang sederhana (Damon, 1998). Kemampuan empathy ini merupakan modal dasar bagi pengembangan karakter "menghormati orang lain". Menurut Damon (1998), kemampuan empathy ini sangat dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua atau figur lekat yang lain, yang dapat memenuhi tugas perkembangan membentuk "basic trust" yaitu kepercayaan bahwa dunia di luar dirinya aman dan bermanfaat untuk dirinya (Erickson, 1968). Selanjutnya pada masa kanak-kanak sekolah, anak

akan mengembangkan ketrampilan untuk melakukan "perspective taking" (Berkowitz, 1998).

Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya (MANIS), serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya (MASIS). Namun sejauh ini jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya. Misalnya, penitipan anak dan kelompok bermain masih terkonsentrasi di kota-kota. Padahal bila dilihat dari tingkat kebutuhannya akan perlakuan sejak dini, anak-anak usia dini di pedesaan dan dari keluarga miskin jauh lebih tinggi guna mengimbangi miskinnya rangsangan intelektual, sosial, dan moral.

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik bermain yang esensial

dalam hubungan dengan PAUD (Hughes, 1999), yaitu: meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linier, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif. Bila salah satu kriteria bermain tidak terpenuhi misalnya guru mendominasi kelas dengan membuat contoh dan diberikan kepada anak maka proses belajar mengajar bukan lagi melalui bermain. Proses belajar mengajar seperti itu membuat guru tidak sensitif terhadap tingkat kesulitan yang dialami masing-masing anak.

Memahami perkembangan anak dapat dilakukan melalui interaksi dan interdependensi antara orangtua dan guru yang terus dilakukan agar penggalan potensi kecerdasan anak dapat optimal. Interaksi dilakukan dengan cara guru dan orangtua memahami perkembangan anak dan kemampuan dasar minimal yang perlu dimiliki anak, yaitu musikal, kinestetik tubuh, logika matematika, linguistik, spasial, interpersonal dan intrapersonal, karena pada umumnya semua orang punya tujuh intelegensi itu, tentu bervariasi tingkat skalanya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa visi pendidikan Indonesia adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (dikutip dari UU No. 20/2003 tentang SISDIKNAS)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 dan 4 – ≤6 tahun.

Dengan dasar hukum tersebut, Taman Kanak-kanak dirasa perlu untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat mengarah pada optimalisasi perkembangan anak dalam semua aspek perkembangan terutama aspek perkembangan moral dan agama sehingga dapat membentuk dasar-dasar pembentukan karakter pada diri anak.

B. Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

PERMENDIKNAS nomor 58 tahun 2009 tanggal 17 September tentang Standar pendidikan Anak Usia Dini. Standar PAUD ini terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan

perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Standar Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman Standar Tingkat pencapaian perkembangan, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Standar Tingkat pencapaian perkembangan disusun sejak anak berusia 2 - 6 tahun. Standar tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Standar Tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral pada anak usia 2-4 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
<p>Nilai-nilai Agama dan Moral</p> <p>Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. 2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

Tabel 2. Standar Tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral pada anak usia 4-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
Nilai-nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). 4. Membedakan perilaku baik dan buruk. 5. Mengenal ritual dan hari besar agama. 6. Menghormati agama orang lain.

Dari standar tingkat pencapaian perkembangan aspek agama dan moral dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mencapai kematangan moral dan agama. Dengan tercapainya kematangan moral dan agama anak berarti anak memiliki landasan dasar pembentukan karakter. Untuk mencapai kematangan moral dan agama penting dikembangkan model pembelajaran dengan menggunakan lagu dan dolanan anak agar dasar-dasar karakter yang dimiliki anak adalah karakter yang berbasis pada budaya Indonesia yang adiluhung.

C. Lagu dan Dolanan Anak

Lagu dan *dolanan* merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak-anak dengan lingkungannya. Melalui lagu dan *dolanan* itu, anak-anak dapat bergembira, bermain dan bersenang-senang dalam mengisi waktu luang. Lagu dan *dolanan* merupakan suatu hal yang menarik bagi anak. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna

sesuai dengan tingkat kematangan psikologis atau perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain. Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti dalam lagu dan *dolanan* tersebut, disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan.

Dolanan anak sebenarnya mengacu pada kebersamaan, gotong royong, berteman dan mengurangi rasa egois anak. Hal ini akan nampak pada saat mereka bermain selalu memerlukan “partner”, walaupun dalam partner tersebut bisa jadi mereka bersaing. Lebih-lebih pada permainan tradisional, sifat kebersamaan ini akan nampak. Hal ini berbeda dengan permainan dalam bentuk digital mereka lebih bersifat individu. Misal dalam permainan *play station*, mereka cukup sendirian saja, berhadapan dengan komputer atau sejenisnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alat permainan yang membangun “pertemanan”, di antara anak-anak. Permainan mengembangkan aspek “akhlak mulia” anak dan sekaligus ditujukan untuk pendidikan karakter.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berdampak terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi itu semua maka sejak anak usia dini perlu diberi pendidikan

karakter, dan bagi siswa PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta pendidikan tersebut dapat diberikan melalui lagu dan “dolanan”.

Di bawah ini beberapa lagu dan dolanan sebagaimana terdapat ditulis dalam (dikutip : <http://pdfdatabase.com/lirik-lagu-dolan-anak.html>).

1. Lagu Padhang Bulan

Lagu ini dinyanyikan anak-anak pada saat bulan bercahaya (Padhang bulan) di malam hari. Ketika malam dan bulan bercahaya anak-anak akan saling memanggil mengajak teman-temannya untuk bermain di luar rumah.

Syair lagu Padhang Bulan adalah:

*Yo, poro konco dolanan ning jobo
Padhang mbulan, Padhang e koyo rino
Rembulane sing ngawe-awe
Ngelingake ojo podo turu sore-sore*

Syair diatas merupakan syair dari tembang dolanan Padhang bulan yang sering kita dengar terutama pada masyarakat suku jawa, tembang yang sering kita nyanyikan saat kita kecil dalam permainan bersama teman-teman kita dulu untuk menghidupkan malam dan mengisinya dengan keceriaan. Tembang dolanan Padhang bulan mengandung makna religius (kagamaan) dengan pesan yang disampaikan agar kita hendaknya bersyukur kepada Alloh SWT, untuk menikmati keindahan alam, untuk menunjukkan rasa syukur itu kita diharapkan tidak tidur terlalu sore (*Ngélikaké aja turu soré-soré*) karena kita bisa mengisi dan menghidupkan malam dengan melaksanakan ibadah.

2. Lagu dan dolanan Cublak-cublak Suweng

*Cublak cublak suweng
suwenge ting gelenter
mambu ketundung gudel
pak empong lera-leré sopo ngguyu ndelikkake
sir-sir pong dhele gosong sir sir pong dhele gosong.*

Cublak cublak suweng

Kata “cublak” adalah sebuah kata kebiasaan atau idiom yang digunakan untuk sebuah permainan saling tebak, sedang kata suweng

artinya adalah hiasan telinga (bukan anting anting atau giwang) (ayo lah) bermain tebak tebakan (sebuah) informasi yang sangat penting *Suweng* artinya sebuah informasi yang penting, tinggelenter artinya banyak tersebar berserakan. *Suwenge ting gelenter* bermakna informasi penting (ini) (sebenarnya) tersebar disegala tempat.”

mambu ketundung gudhel

Mambu artinya adalah tercium atau terdeteksi, ketundung artinya adalah diusir/dihilangkan, gudhel artinya adalah anak kerbau. Ketika masih “gudhel” kecil tersebut taunya makan dan bermain (masih belum mengetahui atau memiliki pengalaman).

Pak empong lera lere

Pak empong adalah idiom kata dari dewasa/kedewasaan. *empong* adalah ompong untuk penyebutan orang yang sudah berumur, sedang disebut *pak* adalah artinya tua yang juga memiliki arti sudah menjadi dewasa. Kata *pak empong* merujuk pada kata orang yang dewasa karena mempunyai banyak pengalaman. Kemudian *lera lere* artinya menoleh kanan kiri atau memilah milih. *Pak empong lera lere* adalah orang dewasa yang sudah banyak pengalaman (mencari dengan) memilah milih (secara cermat).

Sopo nggunyu ndelekake artinya siapa yang tertawa (pasti) menyembunyikan, memiliki persamaan arti sama seperti siapa yang tertawa/menertawakan pasti mengetahui (kebohongan) yang ada.

sir, sirpong dele kopong artinya emmm ... pong adalah sesuatu hal seperti bola yang kosong didalam nya, sedang dele (kedelai) kopong adalah kedelai yang mengambang diatas air, sesuatu yang dianggap besar tersebut sebenarnya tidak ada isinya atau memiliki persamaan arti dengan informasi yang dianggap benar sekarang ini, sebenarnya adalah kebohongan.

Susunan tembang *Cublak Cublak Suweng* membentuk kalimat seperti ini :

- a. Ayo bermain tebak tebakan sebuah informasi yang sangat penting.
- b. Sebenarnya informasi penting (ini) (sudah) tersebar disegala tempat.

- c. (tetapi ketahuilah) kalo ketahuan (informasi penting ini) bakalan diusir/dihilangkan/dirusak oleh orang-orang yang tidak mengerti (bodoh).
- d. orang dewasa yang sudah banyak pengalaman/ilmu (mencari dengan memilah-milah (secara cermat).
- e. siapa yang (mengetahui pasti akan) tertawa/menertawakan (ketika mengetahui (kebohongan).
- f. informasi yang dianggap benar (secara umum) sekarang ini sebenarnya adalah kebohongan.
- g. informasi yang dianggap benar (secara umum) sekarang ini sebenarnya adalah kebohongan.
- h. siapa yang (mengetahui pasti akan) tertawa/menertawakan (ketika mengetahui (kebohongan).

Dalam dolanan ini seorang anak berperan sebagai “penjaga”. Penjaga berada dalam posisi sujud dengan punggung lurus, dan anak-anak lainnya duduk mengelilinginya. Seorang anak memulai permainan dengan mengedarkan biji atau batu ke pada teman di samping kananya. Teman di samping kanannya ini akan memberikan biji kepada temannya lagi sampai pada anak tertentu biji tersebut digenggam sambil menyanyikan lagu tersebut. Pada akhir lagu anak yang “berjaga” akan duduk dan menebak siapa yang membawa (menggenggam biji yang tadi diedarkan. Bila tebakannya benar maka anak yang memegang biji akan menggantikannya untuk menjadi “penjaga”. Tetapi selama tebakannya salah, maka dengan rela diapun harus “selalu berjaga” • lagi sampai ia dapat menebak dan menemukan pemilik batu secara benar.

3. Lagu Mentok-mentok

Lagu mentok-mentok dinyanyikan anak-anak sambil memperagakan jalan layaknya mentok dengan tangan yang digerak-gerakan di pantat seolah buntut yang bergoyang-goyang dari seekor mentok. Adapun syair lagunya adalah:

*Menthok, menthok,
tak kandani mung lakumu angisin-isini
mbok yo ojo ngetok,
ono kandhang wae enak-enak ngorok ora nyambut gawe
menthok, menthok mung lakukumu megal megol gawe guyu.*

Makna dari lagu tersebut adalah menggambarkan binatang menthok yang mempunyai sifat pemalas, seperti yang digambarkan pada lirik lagu *mbokya aja ndheprok, ana kandhang wae* (Jangan hanya diam dan duduk, di kandang saja). *Enak-enak ngorok, ora nyambut gawe* (Enak-enak mendengkur, tidak bekerja). Namun dibalik sikapnya yang pemalas, menthok masih punya kemampuan untuk membuat orang lain tertawa. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak malas dan bekerja keras dalam melakukan berbagai macam aktifitas. Selain itu, terdapat nilai pendidikan yaitu percaya diri. Percaya diri bahwa setiap orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

4. Lagu dan dolanan Jaranan

Syair lagi dan dolanan Jaranan adalah :

*Jaranan-jaranan, jarane jaran teji
sing numpak ndara bei,
sing ngiring para mantri
jeg jeg nong.. jeg jeg gung turut lurung
gedebug krincing gedebug krincing
prok prok gedebug jedher*

Tembang dolanan *Jaranan* mengajarkan nilai-nilai untuk hormat dan santun kepada atasan, orang yang lebih tua, atau berkedudukan lebih tinggi. Selain itu juga mengajarkan sifat kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain. Syair dalam tembang tersebut menyiratkan pesan akan pentingnya kebersamaan, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan. Orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi membutuhkan orang yang lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Bagi yang berkedudukan tinggi (*ndara Bei*) membutuhkan pengawalan bawahannya (*para menteri*) dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu,

bagi yang mempunyai kedudukan lebih rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. Ndara Bei merupakan perlambang orang yang berkedudukan tinggi dan/atau keturunan ningrat yang mempunyai (kaya) karena tunggangan-nya (hewan sebagai kendaraan) adalah kuda yang tinggi besar (jaran teji) sehingga berjalannya pun harus diiringi oleh bawahannya (para menteri).

5. Lagu Ilir-ilir

Syair lagu ilir-ilir adalah:

*Lir ilir, Lir ilir, lir ilir,
tandure wus sumilir
tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar
Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi
Lunyu lunyu yo peneken kanggo mbasuh dodo tiro
dodo tiro kumitir bedah ing pinggir
Dondomana jârumatana kanggo seba mengko sore
mumpung Padhang rembulane,
mumpung jembar kalangane.
yo surako surak hiyo*

Lir ilir, judul dari tembang di atas bukan sekedar tembang dolanan biasa, tapi tembang di atas mengandung makna yang sangat mendalam. Tembang karya Kanjeng Sunan memberikan hakikat kehidupan dalam bentuk syair yang indah. *Lir-ilir*, artinya bangun-bangun atau bisa diartikan hiduplah (karena sejatinya tidur itu mati) bisa juga diartikan sebagai sadarlah. Ada sesuatu yang dihidupkan, dan ada unsur angin, berarti cara menghidupkannya ada gerak, gerak menghasilkan angin. ini bermakna ajakan untuk berdzikir. Dengan berdzikir, maka ada sesuatu yang dihidupkan.

Tandure wus sumilir, Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar. Bait ini mengandung makna kalau sudah berdzikir maka disitu akan didapatkan manfaat yang dapat menghidupkan pohon yang hijau dan indah. Pohon di sini artinya adalah sesuatu yang memiliki banyak manfaat bagi kita. Pengantin baru ada yang mengartikan sebagai Raja-Raja Jawa yang baru memeluk agama Islam. Sedemikian maraknya perkembangan masyarakat untuk masuk ke agama Islam, namun taraf penyerapan dan

implementasinya masih level pemula, layaknya penganten baru dalam jenjang kehidupan pernikahannya.

Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi. *Cah angon* maksudnya adalah seorang yang mampu membawa makmumnya, seorang yang mampu “menggembalakan” makmumnya dalam jalan yang benar. *blimbing* berwarna hijau (ciri khas Islam) dan memiliki 5 sisi. *blimbing* adalah isyarat dari agama Islam, yang dicerminkan dari 5 sisi buah *blimbing* yang menggambarkan rukun Islam yang merupakan Dasar dari agama Islam. *Penekno* adalah ajakan para wali kepada Raja-Raja tanah Jawa untuk mengambil Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikuti jejak para Raja itu dalam melaksanakan Islam.

Lunyu lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro. Walaupun dengan bersusah payah, walupun penuh rintangan, tetaplah ambil untuk membersihkan pakaian kita. pakaian adalah ketaqwaan dan pakaian taqwa ini yang harus dibersihkan.

Dodotiro dodotiro, kumitir bedah ing pinggir. Pakaian taqwa harus kita bersihkan, yang jelek jelek kita singkirkan, kita tinggalkan, perbaiki, rajutlah hingga menjadi pakain yang indah ”sebaik-baik pakaian adalah pakaian taqwa“. Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore. Pesan dari para Wali bahwa suatu ketika kamu akan mati dan akan menemui Sang Maha Pencipta untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatanmu. Maka benahilah dan sempurnakanlah ke-Islamanmu agar kamu selamat pada hari pertanggungjawaban kelak.

Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane. Para wali mengingatkan agar para penganut Islam melaksanakan hal tersebut ketika pintu hidayah masih terbuka lebar, ketika kesempatan itu masih ada di depan mata, ketika usia masih menempel pada hayat kita.

Yo surako surak hiyo. Sambutlah seruan ini dengan sorak sorai “mari kita terapkan syariat Islam” sebagai tanda kebahagiaan.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (Al-Anfal :25)

6. Lagu Gundhul-gundul Pacul

Syair lagu gundhul-gundhul pacul adalah:

*Gundhul gundhul pacul cul,
gembelengan nyunggi nyunggi wakul kul,
petentengan wakul ngglimpang, segane dadi sak latar
wakul ngglimpang, segane dadi sak latar*

Konon lagu ini diciptakan oleh Sunan Kalijogo, seorang wali yang terkenal dan kini dimakamkan di Kadilangu Demak. Lagu ini memiliki arti filosofis yang tinggi dan amat mulia. Gundul adalah kepala plonthos tanpa rambut, kepala adalah lambang kehormatan/ kemuliaan seseorang. Rambut adalah mahkota lambang keindahan. Jadi kepala yang gundul adalah lambang meraih kehormatan tanpa perlu adanya mahkota. Pacul yaitu alat para petani yang terbuat dari lempeng besi segi empat dengan gagang kayu. Disini pacul diibaratkan sebagai lambang rakyat jelata. Gundul pacul berarti bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukanlah seseorang yang menggunakan mahkota kekuasaan tetapi adalah seorang pemimpin yang membawa pacul untuk mencangkul ladang dan sawah. Artinya mengupayakan kesejahteraan dan kemakmuran yang berkeadilan bagi rakyatnya.

Gembelengan artinya besar kepala alias sombong, congkak, bermain-main, Arogan tidak mau mendengarkan suara rakyat. Maunya menang sendiri menghalalkan segala cara. Yang penting dia dan kelompoknya aman dan berkuasa sampai akhir hayat. Bermain-main dengan amanah yang dipercayakan kepadanya.

Pacul berarti papat yang ucul maka gundul pacul berarti nalar dan kepala pemimpin sudah tidak mempunyai lagi keempat indera di atas dan menyebabkan gembelengan atau congkak dan arogan semau sendiri. Nyunggi wakul artinya menjunjung amanah rakyat di atas kepalanya, Amanah yang menjadi tanggung jawabnya, namun dilakukan dengan gembelengan alias sombong atau bermain-main dan melupakan tugas intinya. Akhirnya wakul ngglimpang, amanah itu terlempar dan jatuh kebumi. Artinya jatuh amanah yang diberikan rakyat kepadanya. Segane dadi sak latar, nasinya tumpah ke tanah atau ke halaman jadi tidak berguna. Sia sia semua amanah yang dia

terima dari rakyat dia tumpahkan berantakan. Tidak ada manfaatnya bagi kesejahteraan rakyat. Orang Jawa mengatakan pacul adalah papat kang ucul (empat yang lepas) artinya bahwa kemuliaan seseorang akan sangat tergantung empat hal tantang bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya.

- a. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat.
- b. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat.
- c. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan.
- d. Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil.

Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatannya. Gembelengan artinya: besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya. Jika pemimpin gembelengan, maka sumber daya akan tumpah ke mana-mana. Dia tak terdistribusi dengan baik. Kesenjangan ada dimana-mana. Nasi yang tumpah di tanah tak akan bisa dimakan lagi karena kotor. Maka gagallah tugasnya mengemban amanah rakyat. Banyak pemimpin yang lupa bahwa dirinya sesungguhnya mengemban amanah rakyat. Tetapi dia malah:

- a. Menggunakan kekuasaannya sebagai kemuliaan dirinya.
- b. Menggunakan kedudukannya untuk berbangga-bangga di antara manusia.
- c. Dia menganggap kekuasaan itu karena kepandaiannya.

7. Lagu Sluku-sluku Bathok

*Sluku-sluku bathok,
Bathoke ela-elo,
Si Rama menyang Solo,
Oleh-olehe payung motho,
Mak jenthit lolo lo bah,
Wong mati ora obah,
Yen obah medeni bocah,
Yen urip goleko duwit.*

Makna yang tersirat dalam tembang dolanan Sluku-sluku bathok yaitu nilai religius. Dalam syair tersebut bermakna manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir mengingat Allah dengan (ela-elo) menggelengkan kepala mengucapkan lafal laa illa ha illallah disaat susah

maupun senang, di kala menerima musibah maupun kenikmatan, hidup mati manusia ditangan Allah, maka dari itu selagi masih hidup berbuat baiklah terhadap sesama, dan beribadah kepada Allah SWT karena Allah Maha segala-galanya, apabila sekali berkehendak mencabut nyawa seseorang, tak seorang pun mampu menolakkan.

Sluku-sluku bathok berasal dari bahasa Arab ; *Ghuslu-ghuslu batnaka*, artinya, mandikanlah batinmu. Membersihkan batin dulu sebelum membersihkan badan atau raga. Sebab lebih mudah membersihkan badan dibandingkan membersihkan batin atau jiwa.

Bathoke ela-elo ; berasal dari bahasa Arab: batine *La Ilaha Illallah* maksudny hatinya senantiasa berdzikir kepada Allah, diwaktu senang maupun susah, dikala menerima nikmat maupun musibah, sebab setiap peristiwa yang di alami manusia,pasti mengandung hikmah. *Si Rama Menyang Solo*. Maksudnya Mandilah, bersucilah, kemudian kerjakanlah sholat. Allah menciptakan manusia tidak lain adalah agar menyembah, menghambakan diri kepada-Nya.

Oleh-olehe payung motho; berasal dari bahasa Arab: *Laillaha Illalah hayyum mauta*. Dzikir pada Allah mumpung masih hidup, bertaubat sebelum datangnya maut.Manusia hidup di dunia tidak hanya sekedar memburu kepentingan duniawi saja. Kesadaran akan hidup yang kekal di akhirat,menumbuhkan semangat untuk mencari bekal yang diperlukan.

Mak jenthit lolo o bah, wong mati ora obah : kematian itu datangnya tiba-tiba, tak ada yang tahu. Tak bisa dimajukan atau dimundurkan walau sesaat. Sehingga saat kita hidup, kita harus senantiasa bersiap dan waspada. Selalu mengumpulkan amal kebaikan sebagai bekal untuk dibawa mati.

Yen obah medeni bocah : Saat kematian datang, semua sudah terlambat. Kesempatan beramal hilang. Banyak ingin minta dihidupkan tapi Allah tidak mengijinkan. Jika mayat hidup lagi maka bentuknya menakutkan dan mudharat-nya akan lebih besar.

Yen urip golekno dhuwit : Kesempatan terbaik untuk berkarya dan beramal adalah saat ini. Saat masih hidup. Pengin kaya, pengin membantu

orang lain, pengen membahagiakan orang tua: sekaranglah saatnya. Sebelum terlambat, sebelum segala pintu kesempatan tertutup.

8. Jamuran

Jamuran ya ge ge thok
Jamur apa ya ge ge thok
Jamur gajih mbejjih sakara-ara
Semprat-semprit jamur opo
jamurannya ya dibuat pura-pura
jamur apa ya dibuat pura-pura
jamur gajih mengotori seluruh lapangan
melesat cepat jamur apa

Nilai pendidikan dalam lagu ini adalah ketika anak melakukan permainan. Mereka akan melantunkan dengan kompak dan menaati peraturan apapun yang diminta oleh pemain dadu. Pada lirik lagu Semprat-semprit jamur opo, pemain dadu meminta kepada pemain lain untuk menjadi jamur apa yang dia mau, maka pemain lain harus mematuhi apa yang dikehendaki pemain dadu. Hal ini mengajarkan pada anak-anak bahwa hidup ini penuh dengan aturan. Maka segala aturan harus ditaati sesuai dengan peraturan. Karakter yang dapat ditanamkan dalam lirik lagu ini adalah kedisiplinan dalam mematuhi segala aturan yang berlaku di kehidupan.

Lagu dan dolanan anak tradisional Jawa yang sarat dengan dilai-nilai pendidikan karakter jarang diberikan kepada anak-anak. Kalupun diberikan kepada anak guru atau orang tua sekedar menyanyikan saja tidak menyampaikan nilai-nilai yang terdapat di dalam lagu. Lagu dan dolanan ini akan efektif untuk pendidikan karakter jika dalam memberikan kepada anak disertai dengan klarifikasi nilai yang ada di dalamnya. Salah satu strategi untuk ini adalah strategi klarifikasi nilai (value clarification) untuk lagu dan dolanan.

D. Strategi Klarifikasi Nilai

Klarifikasi Nilai merupakan strategi pembelajaran atau pendekatan yang digunakan untuk pendidikan nilai. Strategi Klarifikasi nilai oleh Rath (Simon dan Howe, 1978: 18-19) adalah pendekatan yang sistematis dan dapat diaplikasikan

secara luas. Formulasi pendekatan ini berbeda dengan pendekatan teori tentang nilai, karena Rath tidak konsen dengan konten nilai tetapi dengan proses nilai. Fokusnya pada bagaimana anak menghadirkan keyakinan yang secara pasti dapat dipegang/dianut dan menetapnya pola-pola perilaku yang pasti. Pendekatan klarifikasi nilai disusun secara lebih sistematis dan dapat diterapkan secara luas. Pendekatan ini didasarkan pada pendekatan yang disusun oleh Louis Raths, yang diturunkan dari pemikiran John Dewey. Tidak seperti pendekatan teoritis yang lain, Raths tidak mempermasalahkan isi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang, tetapi lebih memperhatikan proses penilaian. Fokusnya adalah bagaimana seseorang sampai pada keyakinan tertentu yang dipegangnya dan membentuk pola perilaku tertentu.

Tujuh proses nilai menurut Rath dalam Simon dan Howe (1978:19) adalah:

PRIZING one's beliefs and behaviors (menghargai keyakinan tertentu dan perilaku)

1. *prizing and cherishing* (penghargaan dan pemeliharaan)
2. *publicly affirming, when appropriate* (pengakuan umum, bila layak)

CHOOSING one's beliefs and behaviors (memilih suatu keyakinan dan perilaku)

3. *choosing from alternatives*(memilih dari alternative-alternatif)
4. *choosing after consideration of consequences*(memilih sesudah mempertimbangkan akibat-akibatnya)
5. *choosing freely* (memilih secara bebas)

ACTING of one's beliefs(Berbuat dari satu keyakinan yang dimiliki)

6. *acting* (Berbuat)
7. *acting with pattern, consistency and repetition* (Berbuat dengan suatu pola: konsistensi dan pengulangan)

Klarifikasi nilai tidak bertujuan pada hanya sebagian dari satu perangkat nilai. Lebih dari itu tujuan pendekatan strategi klarifikasi nilai ini adalah membantu peserta didik menggunakan tujuh proses menilai di atas dalam kehidupannya, menerapkan proses ini untuk keyakinan dan pola perilaku yang sudah terbentuk maupun yang baru tumbuh. Untuk itulah guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang membantu siswa menjadi sadar akan keyakinan dan perilaku yang mereka hargai dan kehendak untuk menegakkannya baik di dalam

kelas maupun di luar. Guru menggunakan materi dan metode yang mendorong siswa mempertimbangkan berbagai alternatif model berpikir dan berbuat.

Peserta didik belajar untuk menimbang yang pro dan yang kontra dan akibat-akibat dari berbagai alternative itu. Guru juga dapat membantu peserta didik memikirkan apakah perbuatannya sejalan dengan keyakinan yang telah dinyatakan dan jika tidak, bagaimana ia membuat keduanya mendekati keseimbangan. Guru mencoba memberi peserta didik beberapa opsi, di dalam maupun di luar kelas. Dengan opsi-opsi ini peserta membuat pilihan-pilihan ini dan mengevaluasi akibat-akibatnya, melalui ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri.

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan dengan pendekatan klarifikasi nilai, dan banyak pengalaman praktis dari ribuan guru ketika menggunakan pendekatan ini, menunjukkan bahwa peserta didik yang telah diperkenalkan dengan pendekatan ini menjadi tidak masa bodoh lagi, tidak bertingkah lagi, tidak berselisih lagi. Mereka menjadi lebih tenang dan enerjik, lebih kritis berpikir dan lebih mudah mengikuti arahan yang diberikan. Dalam kasus peserta didik yang kurang berprestasi, klarifikasi nilai telah membawa pada keberhasilan yang lebih baik di sekolah.

Strategi klarifikasi nilai menempatkan individu dalam pengambilan suatu keputusan tentang nilai. Klarifikasi nilai juga merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau peserta didik mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk simulasi dan seperangkat aktivitas. Strategi ini memberikan kepada peserta didik suatu alternatif dan mendorong mereka bertindak secara sadar dan menemukan nilai-nilai mereka. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik aktif serta kreatif dalam menemukan masalah-masalah sosial.

Setiap hari, setiap orang bertemu dengan situasi kehidupan yang membuatnya harus berpikir, membuat opini, mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Banyak pengalaman kita yang menjadi keseharian, beberapa di antaranya pengalaman baru, dan juga ada beberapa pengalaman yang sangat penting. Setiap hal yang kita lakukan, setiap keputusan yang kita buat dan kita

jalankan dalam tindakan didasarkan pada keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang secara sadar ataupun tidak sadar kita jadikan sandaran.

Subjek didik, seperti halnya orang dewasa, menghadapi masalah dan keputusan-keputusan setiap hari dalam hidupnya. Mereka juga dihadapkan pada bagaimana harus berpikir, meyakini dan memiliki. Sering sekali apa yang terjadi di kelas atau sekolah tidak berbeda jauh dengan kehidupan itu sendiri. Hubungan keseharian dengan teman-temannya, dengan orang asing, teman sebaya, dengan pihak-pihak yang memiliki otoritas; tugas-tugas akademik dan sosial yang mengatasi ego mereka. Anak-anak muda ditanya dan bertanya tentang pertanyaan-pertanyaan penting mengenai diri mereka sendiri yang akan membawa mereka pada keputusan-keputusan penting kemudian ditindaklanjuti dalam tindakan. Pertanyaan-pertanyaan itu diantaranya:

1. Sekolah tampaknya tidak ada gunanya. Mengapa saya tidak keluar saja dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik menurut caraku sendiri?
2. Bagaimana saya tahu apakah narkoba itu benar-benar berbahaya bagi saya atau tidak?
3. Apakah agama mempunyai makna dalam kehidupanku, atau agama tidak lebih sekedar rangkaian tradisi dan kebiasaan yang sudah ketinggalan zaman?
4. Apakah saya lebih memperhatikan penampilan seorang gadis daripada tentang kepribadiannya?
5. Pekerjaan apa yang akan saya pilih, sehingga saya tidak menghabiskan waktu hidupku seperti kebanyakan orang lain yang berangkat kerja dengan “ogah-ogahan”
6. Haruskah saya membiarkan rambut saya gondrong
7. Bagaimana saya dapat menikmati pekerjaan dan hidup, dan menghindar dari kesibukan tiada henti?
8. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu meningkatkan relasi antar-suku hari ini?
9. Mengapa setiap akhir minggu saya merasa cemas dan bersalah pada semua yang tidak saya lakukan?

Ini adalah dunia yang membingungkan tempat kita hidup. Pada setiap kejadian kita dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Idealnya, pilihan kita akan dibuat berdasarkan pada nilai-nilai yang dipegang, tetapi seringkali kita sendiri tidak begitu jelas mengenai nilai-nilai yang dimiliki itu.

Ada beberapa area nilai yang membuat kita bingung dan berada dalam situasi konflik nilai seperti: politik, agama, pekerjaan, waktu luang, sekolah, cinta, seks, keluarga, kepemilikan harta/materi, budaya (seni, music, sastra), selera pribadi (pakaian, gaya rambut, dsb.), teman, uang, usia, kesehatan, ras, perang-damai, aturan, otoritas.

Kita semua, baik tua maupun muda sering menjadi bingung tentang nilai-nilai kita, tetapi bagi orang muda, konflik nilai sering lebih parah lagi. Anak-anak dan para pemuda sekarang ini dihadapkan pada berbagai pilihan yang banyak dibandingkan generasi sebelumnya. Masyarakat modern membuat mereka lebih hebat, tetapi kompleksitasnya juga membuat mereka lebih sulit lagi dalam membuat keputusan dan tindakan.

Secara tradisional, orang tua dimotivasi oleh keinginan tulus untuk memiliki generasi penerus yang hidupnya bahagia dan produktif. Mereka membimbing anak-anaknya dengan cara-cara berikut:

1. *Moralizing is the direct, although sometimes subtle, inculcation of the adult values upon the young.*

Orang tua menunjukkan dan mengajarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi keyakinannya (transfer nilai) kepada anak muda secara langsung. Tujuannya tidak lain agar orang muda tadi selamat hidupnya. Tetapi pendekatan ini menimbulkan masalah baru yang menjadikannya tidak efektif. Penanaman nilai-nilai secara langsung akan efektif bila ada konsistensi yang lengkap tentang apa yang disebut nilai-nilai yang diinginkan. Tetapi, keadaan sekarang ini lain. Orang tua mengajarkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Para pemuka agama mengajarkan nilai-nilai yang lain. Teman sebaya juga menawarkan pandangan nilai yang lain. Film dan majalah populer juga menawarkan nilai-nilai yang berbeda. Guru-guru di sekolah juga

demikian. Demikian juga yang lain, dari juru kampanye, pemimpin demo, pemimpin gerakan/aliran tertentu sampai presiden. Dan masih banyak lagi.

Dihujani dengan berbagai pengaruh ini, anak muda mutlak harus membuat pilihan-pilihannya sendiri akan nasehat dan nilai-nilai yang akan diikuti. Tetapi, anak muda tidak dipersiapkan untuk membuat pilihan-pilihannya secara bertanggung jawab. Mereka tidak belajar proses pemilihan nilai-nilai yang baik dan menolak nilai-nilai yang buruk yang terdapat di dalam berbagai system nilai yang ditawarkan kepada mereka. Maka, sangat sering keputusan penting dalam hidupnya dibuat berdasarkan tekanan dari kelompok teman sebaya, atau dari kekuatan propaganda.

Masalah lain dengan penanaman nilai langsung seringkali hasilnya berupa dikotomi antara teori dan praktik, nilai-nilai sekedar menjadi kata-kata manis dari penguasa yang perilakunya jauh dan kontradiktif dari nilai-nilai yang diucapkan. Kita mempunyai kaum patriotik yang menolak kebebasan berpendapat atau teman sekolah yang dipandang sebagai “anak manis” yang duduk tenang di kelas, tidak berani berbicara sebelum mengangkat tangannya, tetapi dengan bebasnya menginterupsi ketika temannya atau bahkan orang tuanya belum selesai berbicara. Jadi, pengajaran moral sering kali hanya berpengaruh pada sekedar kata-kata, bukan pada kehidupan yang sesungguhnya.

2. *Some adult maintain a laissez-faire attitude toward the transmission of value*

Ada pula orang dewasa atau orang tua yang mempunyai sikap memberi kebebasan seluas-luasnya dalam transmisi nilai-nilai. Alasannya: “Tidak ada satupun sistem nilai yang tepat untuk semua orang. Orang harus menempa seperangkat nilai-nilainya sendiri. Maka, saya biarkan anak saya atau murid saya memikirkan dan melakukan apa yang diinginkan tanpa campur tangan siapa pun dan pada akhirnya segala sesuatu akan berubah menjadi baik.”

Masalahnya adalah segala sesuatu ternyata tidak berubah menjadi baik. Anak-anak muda yang dibiarkan mencari jalannya sendiri, mengalami sejumlah besar konflik dan kebingungan juga. Berdasarkan pengalaman,

umumnya anak muda tidak memerlukan orang dewasa sepanjang hidupnya, tetapi mereka ingin dan membutuhkan bantuan dalam hidupnya.

3. Modeling is a third approach in transmitting values

Pendekatan modeling dalam transmisi nilai-nilai. Alasannya adalah: “Saya akan menjadikan diriku sebagai model yang menarik, yang hidup dengan nilai-nilai tertentu. Anak-anak muda yang saya temui akan sangat terkesan dengan saya dan nilai-nilai yang saya miliki, dan mereka ingin meniru sikap dan perilaku saya tersebut.”

Pendekatan ini menghadirkan dua kenyataan: pertama, arti penting dari contoh langsung bagi para pembelajar untuk mengikutinya, dan perlunya mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan yang diucapkan.

Tetapi, kenyataannya bahwa anak muda dihadapkan pada begitu banyak model. Orang tua, guru, politikus, bintang film, teman, semuanya menghadirkan model yang berbeda-beda. Bagaimana anak muda memilih dari semua yang pro dan yang kontra dan kemudian memperoleh nilai-nilainya sendiri? Bagaimana ia mengembangkan identitasnya sendiri? Bagaimana ia belajar berhubungan dengan orang lain yang memiliki nilai-nilai berbeda dari dirinya?

4. The value-clarification approach tries to help young people answer some of the question and build their own value system.

Pendekatan klarifikasi nilai mencoba untuk membantu anak-anak muda menjawab beberapa pertanyaan dan membangun system nilai mereka sendiri. Ini bukan pendekatan baru. Sebenarnya orang tua, guru dan para pendidikan lainnya telah menemukan cara-cara untuk membantu para pemuda ini berpikir melalui isu-isu nilai bagi mereka.

Segala sesuatu yang kita kerjakan, setiap keputusan yang kita buat dan rangkaian tindakan yang kita ambil didasarkan pada kesadaran atau ketidaksadaran keyakinan, sikap dan perilaku yang dipegang. Anak setiap hari menghadapi berbagai problem dan keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Anak mempertimbangkan apa dan bagaimana berpikir, meyakini dan menjadi. Juga sering apa yang mereka lakukan di kelas tidak relevan dan jauh dari realitas

yang ada dalam kehidupannya sehari-hari mereka menghadapi dengan saudara-saudaranya, dengan orang-orang baru, dengan kelompoknya dengan figur-figur yang berwibawa/berkuasa, dalam tugas-tugas sosial dan akademik menghilangkan ego-ego mereka. Anak muda akan meminta dan meminta jawaban-jawaban teoritik dan personal yang penting bagi mereka sendiri yang akan memudahkan bagi mereka membuat keputusan dan tindakan penting.

Semua dari kita, muda atau tua sering menjadi bingung mengenai nilai-nilai kita, tetapi untuk orang muda secara khusus memiliki konflik nilai yang lebih akut. Anak-anak dan pemuda sekarang ini dikonforntasi oleh pilihan-pilihan yang lebih dari generasi sebelumnya. Mereka dikelilingi oleh alternatif-alternatif yang membingungkan. Masyarakat modern menjadikan mereka kurang mendaerah (*less provincial*) dan lebih sopistocated tetapi kompleksitas dari waktu mengharuskan mereka memilih.

Beberapa guru telah menghabiskan waktu tertentu untuk menerapkan pendekatan klarifikasi nilai ini. Pendekatan ini juga digunakan oleh pada guru ilmu-ilmu sosial dengan penggunaan waktu yang ditentukan setiap minggunya pada peristiwa/kejadian aktual. Waktu khusus yang digunakan berkisar antara 5 menit sampai 1 jam atau sampai lebih dalam satu hari. Guru yang menggunakan pendekatan ini membantu anak menjadi sadar menghargai perilaku dan keyakinan mereka dan akan memiliki kesadaran yang lebih baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan materi dan metode-metode yang mendorong anak untuk mempertimbangkan alternative-alternatif model dari berpikir dan berperilaku. Anak belajar untuk menimbang konsekuensi dari alternative-alternatif yang bervariasi. Guru juga membantu anak untuk mempertimbangkan perilaku-perilaku mereka sesuai dengan keyakinanya, jika tidak maka keharmonisan akan tertutup. Guru mencoba memberikan pilihan-pilihan kepada anak baik di dalam dan di luar kelas. Anak memulai dengan membuat pilihan untuk diri mereka sendiri dan mengevaluasi konsekuensi yang ada, serta melakukan pengembangan terhadap nilai-nilai yang mereka miliki.

Strategi klarifikasi nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis

nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, dan cerita rekaan. Berikut langkah-langkah strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran yakni:

1. Tempelkan liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, cerita rekaan yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada peserta didik.
2. Identifikasi komentar peserta didik.
3. Mengklarifikasi masalah. Guru memberikan tanggapan atas pendapat peserta didik sambil mengarahkan ke konsep atau materi pelajaran.
4. Kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik atau secara bersama-sama dengan guru.
5. Tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini contoh pembelajaran dengan strategi klarifikasi nilai:

1. Analisis Kasus atau Gambar dengan langkah-langkah :
 - a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - b. Guru menempelkan gambar di papan, OHP atau LCD proyektor.

Misalnya gambar tentang korban gempa bumi



- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang, hasil diskusi analisa gambar dicatat pada kertas
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusi
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan nilai-nilai yang termuat dalam gambar.
- g. Kesimpulan

2. Analisis Lagu dengan langkah-langkah:

- a. Guru mengajarkan lagu misalnya lagu Lagu *Kidang Talun*
Kidang talun; mangan gedang talun; mil kethemilmil kethemil; si kidang mangan lembayung
- b. Guru menjelaskan lagu tersebut dalam bahasa Indonesia.
- c. Guru mengajukan pertanyaan analisis:
Menggambarkan suasana apa lagu tersebut?
Apa makanan kidang?
Bagaimana cara kidang makan sayuran?
- d. Jawaban peserta didik diberikan tanggapan oleh guru dengan memberikan penjelasan nilai-nilai dalam isi lagu.
- e. Guru melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik tentang nilai-nilai yang ada dalam isi lagu.

E. Peran Pendidik dalam Menggiatkan Lagu dan Dolanan

Pendidikan di sekolah sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya mensyaratkan adanya pendidik, alat permainan, sarana dan prasarana. Dalam hal pendidik, dibutuhkan komitmen dan ketrampilan untuk membelajarkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kegiatan persekolahan.

Lagu dan Dolanan yang umumnya dimainkan ramai-ramai sebenarnya merupakan sumber belajar bagi anak yang memberikan informasi maupun berbagai ketrampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, bergaul dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sebagaimana diketahui di dalam setiap permainan tradisional selalu dijunjung tinggi nilai kejujuran (kalau curang akan diejek dan diolok-olok), konsensus (dalam membuat aturan bersama), kepatuhan (ada aturan yang harus ditaati), dan lain-lain yang semuanya itu merupakan latihan dan bekal hidup bermasyarakat kelak. Selain itu alat permainan juga berfungsi untuk mengenal lingkungannya dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya (Anggani Sudono, 1995:8).

Di dalam lagu dan dolanan Jogjakarta banyak juga yang dimainkan dengan diiringi oleh nyanyian bersama seperti permainan jamuran, *cublak-cublak suweng*

yang sangat efektif untuk melatih anak berbicara dalam bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang sangat penting yang menjadi pintu masuk memahami budaya Jawa secara keseluruhan dan membentuk karakter.

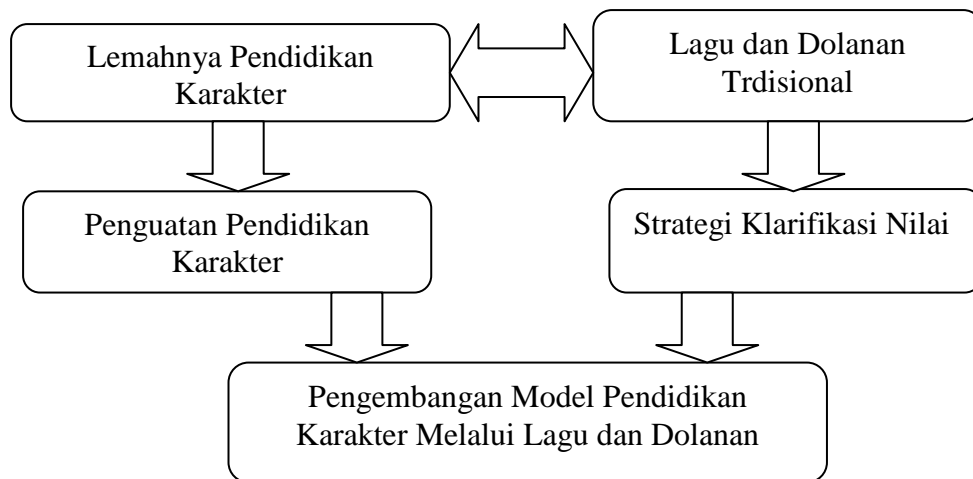
Bagi seorang pendidik atau guru, sumber belajar senantiasa harus dikembangkan. Dalam hal lagu dan Dolanan sebagai sumber belajar untuk melestarikan budaya dan pendidikan karakter seorang guru berperan besar untuk bersama-sama mengimplementasikannya dengan keterlibatan dan partisipasi pihak-pihak terkait. Anggani Sudono yang mengutip Hughes (1995) menyatakan bahwa kegiatan di sekolah dan usaha yang dilakukan oleh guru juga berpengaruh terhadap anak ketika mereka bermain. Secara umum, usaha yang dapat dilakukan seorang guru adalah :

1. Guru berpartisipasi secara kreatif dan alamiah dalam segala kegiatan anak.
2. Guru adalah fasilitator yang membantu dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak
3. Guru berbicara lembut kepada anak yang perilakunya kurang baik, karena dengan kelembutan akan lebih mudah menyentuh perasaan anak
4. Guru harus mementingkan keselamatan anak. Segala sesuatu yang dipersiapkan oleh guru untuk dimainkan oleh anak haruslah memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan.
5. Guru harus memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya
6. Guru menggunakan kesempatan ketika bermain untuk memacu anak sehingga harga dirinya dapat tumbuh.
7. Guru selalu berada di antara anak-anak sehingga dapat menilai perilaku anak, cara pengambilan keputusan maupun inisiatif anak yang tiba-tiba.

Diane Tillman dan Diana Hsu (2004:xiv) di lembaga LVEP (*Living Values: An Educational Program*) yang didukung UNESCO dan melibatkan kerjasama antar-guru di seluruh dunia menyimpulkan pengalamannya ketika mengajarkan nilai-nilai pada anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun. Anak-anak itu paling terbuka terhadap cara-cara interaksi yang kooperatif dan suasana yang bernuansa

nilai. Mereka menikmati kegiatan mempelajari nilai-nilai dan dengan mudah mempelajari ketrampilan komunikasi sosial yang positif. Anak-anak menunjukkan keberhasilan dalam lingkungan mengasuh yang mengandung rasa hormat, kesabaran dan peraturan-peraturan yang jelas dan bukan dengan sikap menyalahkan, memermalukan dan memarahi mereka. Mereka suka mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya serta pengakuan dari orang dewasa. Kosa kata, kemampuan berpikir konstruktif dan kritis berkembang sejalan dengan ketrampilan sosial, perkembangan emosi dan harga diri.

F. Alur Pikir Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

Gambar ini menunjukkan alur pentingnya dilakukan penelitian pengembangan Model pendidikan Karakter melalui lagu dan dolanan. Pendidikan karakter lebih banyak terpengaruh oleh budaya barat sementara kita memiliki budaya tradisional yang satrat dengan nilai-nilai pendidikan tetapi tidak dipergunakan secara optimal dalam pendidikan karakter. Untuk dapat mengoptimalkan budata trasional dalam hal ini lagu dan dolanan untuk pendidikan karakter dapat dipergunakan strategi klarifikasi nilai. dengan kata lain pegembangan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi klarifikasi nilai.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Pendidikan anak (usia dini) merupakan strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan SDM ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini.

Pendidikan karakter yang bernilai akhlak mulia bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat untuk disingkirkan yakni alat permainan yang datang dari negara lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa alat permainan yang beredar di pasaran baik yang bersifat edukatif maupun kesenangan belaka tidak ada yang menyelipkan unsur pembentukan karakter. Alat permainan anak banyak berasal dari impor (Amerika, Jepang, China, Singapura dan sebagainya), dan secara tidak sadar telah terjadi penjajahan budaya. Anak-anak selama ini bermain dengan robot, boneka-boneka bule, dan rumah bergaya Eropa. Akibatnya ia akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut. Tanpa disadari, ia menjadi suka pada pahlawan-pahlawan robot dari luar, orang bule dan rumah bergaya Eropa.

Kalau kita amati lebih cermat lagi kondisi negatif ini semakin kondusif ketika konsep anak semakin diperkuat dengan buku cerita, kartu-kartu, alat tulis, alat makan, alat minum, baju, aksesoris dan film yang satu tema dengan mainannya. Anak yang suka mainan Spiderman, Spongebob, atau Barbie, akan mengkoleksi dan menggunakan benda-benda kartu-kartu, baju dan aksesoris bertema Spiderman, Spongebob atau Barbie, minta dibacakan buku dan melihat film Spiderman, Spongebob atau Barbie. Akibatnya konsep anak akan

mencontoh karakter yang ada di dunia bermain yang berasal dari luar negeri. Hal ini sangat ironi karena tanpa sadar kita ikut andil dalam proses penjajahan budaya tersebut dan membentuk karakter anak kita menjadi mirip dengan mainan, buku, baju dan film yang menjadi kesukaannya.

Untuk itu penting dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak. penelitian ini bertujuan agar budaya yang kita miliki tidak tercerabut dari akarnya dalam pendidikan karakter anak.

A. Tujuan

1. Menemukan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan.
2. Dihasilkannya buku panduan pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan.

B. Manfaat Penelitian

1. Melestarikan tradisi masyarakat Jawa yaitu berupa lagu dan dolanan
2. Untuk menuntun anak supaya bisa berkarakter luhur dengan contoh-contoh yang dimaksudkan dalam lagu dan dolanan.
3. Memberikan teladan pada anak tentang perbuatan-perbuatan baik melalui lagu dan dolanan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian pengembangan (*development research*) untuk mengembangkan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dua tahun. Penelitian tahun pertama telah dilaksanakan dengan produk buku Rencana Kegiatan Harian yang tematik terpadu untuk pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan.

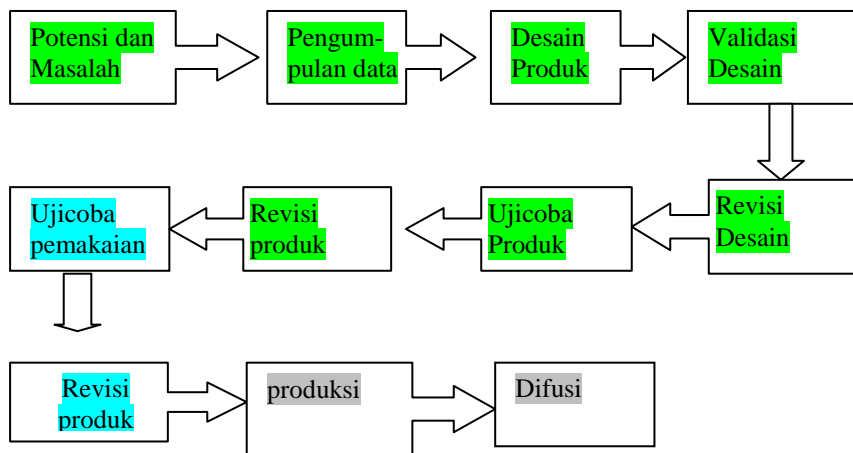
1. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menemutunjukkan dan mengembangkan model pendidikan karakter disesuaikan dengan budaya setempat, agar tertanam pola hidup berakhlak mulia berbasis budaya jawa memakai lagu dan dolanan. Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Penyusunan RKH (dilakukan tahap 1)
- b. Pelaksanaan RKH dengan praktek pembelajaran karakter oleh guru
- c. Analisis data proses pembelajaran
- d. Evaluasi dan Revisi RKH dan Praktek pembelajaran
- e. Praktek pembelajaran dan menemukan Model Pendidikan karakter melalui lagu dan *dolanan*.(b, c, d, e tahap ke 2)
- f. Difusi Model Pendidikan karakter melalui lagu dan dolananm (tahap ke 3)

2. Model Penelitian

Rancangan penelitian ini akan menguji coba Rencana kegiatan Harian yang telah disusun untuk pengembangan model pendidikan karakter. Penelitian pengembangan ini menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg dan Gall (1983: 132). Model yang telah disusun pada tahap pertama penelitian diuji secara empirik di lapangan. Tahapan penelitian menggunakan model Borg dan Gall digambarkan di bawah ini.



Gambar 2. Tahap Penelitian Pengembangan

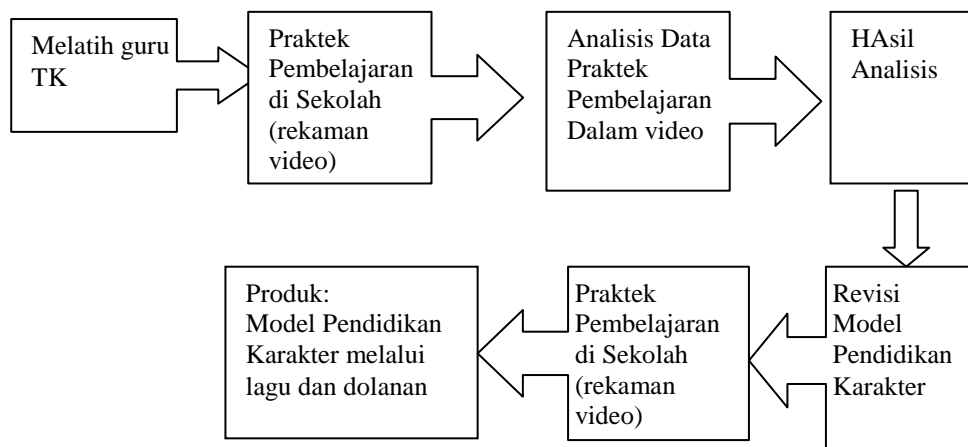
Keterangan :

warna hijau: dilakukan pada penelitian tahap pertama

Warna biru: penelitian tahap kedua

Abu-abu : Difusi Model penelitian tahap ketiga

Adapun langkah-langkah pada penelitian tahap kedua sebagai berikut:



Gambar 3: Alur penelitian tahap Kedua

3. Analisis Data

Penelitian ini merupakan uji coba pengembangan model yang telah dikembangkan pada penelitian tahap pertama. Uji coba praktek pembelajaran dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak di sekolah masing-

masing. Data berupa proses pembelajaran moral dan agama melalui lagu dan dolanan yang telah direkam dengan video. Data dianalisis secara kualitatif fenomenologis. Fenomena pembelajaran yang terjadi dianalisis untuk menemukan apakah dengan bermain dan bernyanyi dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Berdasarkan analisis hasil uji coba digunakan untuk melakukan evaluasi dan revisi model. Model yang direvisi di praktikan kembali oleh guru untuk dapat menunjukkan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua dengan pendekatan *Research, Development dan Diffussion*. Penelitian merupakan penelitian pengembangan (*development*) pada tahap uji coba produk dan revisi produk dan hasil akhir. Adapun hasil penelitian dari setiap tahapan sebagai berikut:

A. Tahap Uji Coba Produk

Penelitian tahap ke dua Pengembanagan Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Lagu dan Dolanan dilakaukan dalam beberapa tahap yakni:

1. Observasi ke sejumlah TK di DIY yakni di Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 24 Agustus 2013. Setelah itu, pada tanggal 25 Agustus 2013 dilakukan pula observasi ke sejumlah TK di kawasan pantai di Kabupaten Bantul dan pada tanggal 26 Agustus 2013 dilakukan pula observasi di TK-TK di kawasan pantai Kabupaten Gunung Kidul. Pada setiap kegiatan observasi tersebut, peneliti sekaligus memutuskan memilih TK yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan juga yang bersedia untuk bekerja sama. Setelah melakukan sejumlah pembicaraan dengan guru TK di masing-masing lokasi, dicapai kesepakatan untuk melakukan kerjasama penelitian, yaitu TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Jeruk Wudel, Girisubo, Gunung Kidul, TK Seruni 3 Temon, Kulon Progo, TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan II, Nepi, Dusun IV, Kranggan, Galur, Kulon Progo, TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Palihan, Sanden, Bantul.
2. Pelatihan Guru-guru TK

Penelitian tahap satu telah menghasilkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berisi pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan anak. Maka, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melatih guru-guru TK yang menjadi sasaran penelitian agar siap dan dapat mempraktikkan RKH yang telah disusun tersebut di sekolahnya (Taman Kanak-Kanak) masing-masing. Guru Taman Kanak-Kanak yang telah sepakat bekerja sama sebagaimana tersebut di atas, kami undang untuk pelatihan bersama. Pelatihan

dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 September 2013 di Ruang Pertemuan, Goeboeg Resto, Yogyakarta. Adapun materi pelatihan meliputi: 1) Aspek-aspek tahap perkembangan anak usia dini; 2) Tahap perkembangan agama dan moral untuk pendidikan karakter anak usia dini; 3) Lagu dan dolanan anak sebagai media pendidikan karakter anak usia dini; 4) Praktik permainan dalam lagu dan dolanan anak.

Dari pelatihan tersebut telah diperoleh kesepakatan antara peneliti dan guru-guru mengenai arti pentingnya lagu dan dolanan anak sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini (anak TK). Guru-guru menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting dirancang sejak anak usia dini, karena pada masa inilah masa keemasan anak sehingga anak dapat belajar banyak hal secara efektif. Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini merupakan upaya untuk meneguhkan karakter bangsa yang telah mulai terkikis seiring dampak negatif kemajuan teknologi dan globalisasi. Guru-guru juga sangat menyadari bahwa selama ini anak-anak Indonesia pada umumnya, dan khususnya anak usia dini telah kehilangan kesempatan untuk dapat bermain secara sosial dan alami, karena banyaknya permainan modern yang dipandang lebih menarik, tetapi kering secara rohani untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak.

Pada pelatihan ini para guru telah mempelajari RKH yang telah disusun oleh peneliti dan melakukan peer teaching sesama guru berbagai lagu dan dolanan anak yang akan dijadikan model pembelajaran. Pada akhir sesi pelatihan, peneliti dan guru-guru mengadakan kesepakatan mengenai jadwal praktik pembelajaran di TK masing-masing. Diperoleh kesepakatan bahwa

3. Tindakan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Lagu dan Dolanan

Pelaksanaan pembelajaran sesuai urutan jadwal adalah: TK 'Aisyiyah Jeruk Wudel, Girisubo, Gunungkidul (18 September 2013), TK Seruni Temon Kulon Progo (19 September 2013), TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan II, Kranggan, Galur, Kulon Progo (20 September 2013) dan TK ABA Palihan, Sanden, Bantul (21 September 2013).

4. Analisis Praktek Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti menganalisis isi pembelajaran yang dilakukan guru dalam Pendidikan Karakter melalui lagu dan dolanan. Sekaligus dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa revisi terhadap Rencana Kegiatan guru dalam pembelajaran untuk Pendidikan Karakter.

Adapun hasil analisis dari uji coba produk sebagai berikut:

a. Pembelajaran Pendidikan Karakter di TK ‘Aisyiyah Jeruk Wudel

Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bersama, peneliti dan guru telah siap berada di TK Jeruk Wudel pada tanggal 18 September 2013 untuk melaksanakan tindakan pertama berupa pembelajaran pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak.

Berdasarkan Rencana kegiatan Harian yang telah disusun oleh peneliti dan dipelajari oleh guru di dalam pelatihan, pembelajaran pendidikan karakter di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Girisubo berjalan dengan lancar. Di TK ini para guru telah mempraktikkan pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak: Jamuran dan Cublak-cublak Suweng.

Proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

Pertama-tama guru melakukan appersepsi dengan mengucapkan salam dan mengajak berdoa. Setelah itu, guru berdialog dengan siswa tentang rencana belajar hari itu. Para siswa sudah diberitahu sebelumnya bahwa pada hari itu akan ada permainan yaitu lagu dan dolanan Jamuran dan Cublak-cublak Suweng. Anak-anak tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena para ibu guru (Ibu Meta, Ibu Rini, dan Ibu Endang) sangat komunikatif dalam membimbing siswa belajar.

Permainan pertama adalah Cublak-cublak Suweng. Ibu guru memimpin siswa untuk pingsut. Siswa yang kalah harus rela membungkuk dalam posisi sujud dengan punggung lurus, memulai permainan sebagai yang pertama. Si anak seolah-olah menjadi korban untuk menebak secara tepat biji atau batu yang diedarkan berurutan di atas punggungnya sembari anak-anak lainnya menyanyi lagu Cublak- cublak Suweng.

*/Cublak cublak suweng/ suwenge ting gelenter/ mambu ketundung gudel/
pak empong lera-lera/ sopo ngguyu ndelikkake/ sir-sir pong dhele gosong/
sir sir pong dhele gosong/*

Setelah selesai, si anak yang kalah tadi harus menebak biji salak berada di tangan siapa. Pada giliran pertama ini, si anak tersebut belum bisa menebak dengan tepat siapa yang memegang biji salak, sehingga dia dengan rela hati menjadi “korban” lagi, yaitu berada pada posisi sujud kembali sementara anak-anak yang lain bermain dan bernyanyi cublak-cublak suweng kembali. Setelah tiga kali putaran barulah anak tersebut dapat menebak dengan benar. Akhirnya, anak lain menjadi “korban” menggantikan anak yang pertama. Demikian seterusnya sehingga permainan berakhir setelah ada tiga korban yang berada pada posisi sujud.

Permainan selanjutnya adalah Jamuran. Pada permainan ini anak-anak TK Jeruk Wudel telah dapat memainkannya dengan baik. Anak-anak dibimbing guru membuat lingkaran dan bergandengan tangan sambil bernyanyi Jamuran seperti berikut:

*/Jamuran ...ya ge ge thok/ Jamur apa ya ge ge thok/ Jamur gajih mberjijih
sak ara-ara/ Semprat semprit jamur apa/*

Setelah bertanya: “jamur apa?” anak-anak berhenti bernyanyi, kemudian salah seorang anak menjawab: “jamur telpon”. Masing-masing anak berdiri mematung dan ketika anak yang berucap tadi mendekati salah satunya dengan beraksi seolah sedang menelepon dengan cara memencet-mencet badan salah seorang anak yang sedang berdiri mematung. Syaratnya, anak yang sedang mematung tidak boleh bergerak sama sekali, ketika sedang dipencet-pencet temannya. Bila bergerak sedikit saja atau malah tertawa kegelian, maka anak tersebut dinyatakan kalah, sedangkan anak yang beraksi memencet tadi menang. Demikian seterusnya permainan dilanjutkan sampai beberapa putaran dengan variasi “jamur” yang lain sesuai keinginan anak dalam bermain.

Setelah permainan usai, ibu guru dan siswa duduk melingkar. Ibu Meta menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam

permainan cublak-cublak suweng, bahwa sesama manusia harus saling bekerja sama dan saling membantu, serta jujur. Anak-anak diingatkan kembali oleh ibu guru bahwa ketika bermain tadi anak-anak harus bekerja sama; jika tidak, maka permainan tidak akan dapat dilaksanakan. Anak-anak juga harus berlaku jujur, bila menggenggam batu atau biji salak tidak boleh disembunyikan di tempat lain, dan bila tertebak, maka si anak tersebut harus bersedia punggungnya menjadi alas bermain temannya dan menebak pemegang batu atau biji salak dengan tepat. Ibu guru juga mengatakan bahwa kesediaan merelakan punggungnya menjadi alas juga menunjukkan orang harus bertanggung jawab untuk menanggung akibat dari kalah menangnya permainan

Pada permainan Jamuran, ibu guru menjelaskan nilai-nilai kerjasama, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Ibu guru mengatakan bahwa permainan jamuran harus dilakukan oleh banyak anak sehingga hal itu berarti masing-masing anak harus bekerja sama. anak-anak juga diingatkan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab sebagaimana halnya dalam permainan ada yang kalah dan ada yang menang. Bila ada yang tidak tahan geli ketika badannya dipencet-pencet, maka dia dinyatakan kalah.

Dari hasil tindakan pembelajaran di TK Aisyiyah Jeruk Wudel, Girisubo diperoleh kesimpulan bahwa guru tidak langsung memberikan klarifikasi nilai setelah satu permainan usai, melainkan menunda sampai permainan selesai semua sehingga terkesan nilai-nilai yang disampaikan bercampur baur dalam permainan satu dengan yang lain. Maka, direncanakan ada pembelajaran ulang untuk sesi klarifikasi nilai dilaksanakan setelah satu permainan usai, dengan harapan anak akan dapat menyimak dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tersebut.

b. Pembelajaran Pendidikan Karakter di TK Seruni

Pembelajaran pendidikan karakter di TK Seruni dilaksanakan dengan menerapkan permainan Jaranan. Anak-anak TK Seruni sangat antusias

bernyanyi sambil berbaris mengikuti gerak dan lagu sesuai arahan dan bimbingan guru. Ibu guru Esti sangat pandai membangun suasana pembelajaran yang kondusif untuk mengarahkan anak-anak agar fokus pada permainan. Anak-anak dibagi menjadi dua barisan, laki-laki dan perempuan. Dua anak yang berada di depan memerankan “ndara Bei” dengan berpura-pura sedang naik kuda (kuda kepang yang telah disiapkan oleh guru), sedangkan anak-anak lainnya ada yang berperan menjadi “para mantri” yang mengiringi “ndara Bei”. Sambil berjalan dan berlempang lempok mereka bernyanyi bersama:

/Jaranan...jaranan-jarane jaran teji/sing numpak ndara bei/ sing ngiring para mantri/ jeg jeg nong .../ jeg jeg gung/ prok prok turut lurung/ gedebug krincing gedebug krincing/ prok prok gedebug jedher/

Anak-anak tampak asyik berbaris dan berputar-putar di halaman dan beranda sekolah. setelah itu, ibu guru mengarahkan barisan masuk ke kelas dan duduk di kursi masing-masing dengan posisi kepala di atas meja belajar dan mata tertutup seolah-olah mereka sedang tidur. Ibu guru Esti mengipasi anak-anak dengan map sebagai kipas seolah-olah sedang menidurkan anak sambil menyanyi lagu Lir-Iilir. Anak-anak yang “sedang tidur” itu juga bernyanyi bersama guru sebagai berikut:

/Lir ilir...lir ilir.../ tandure wus sumilir/ tak ijo royo-royo/ tak sengguh temanten anyar/ Cah angon, cah angon penekna blimbing kuwi/ lunyu lunyu yo peneken/ kanggo mbasuh dodo tiro/ dodo tiro dodo tiro/ kumitir bedah ing pinggir/ dondomana rumatana/ kanggo seba mengko sore/ mumpung Padhang rembulane/ mumpung jembar kalangane/ yo surako surak hiyo//

Selesai bernyanyi kemudian anak-anak bersorak riang: hiyo....dengan posisi bangun dari tidur. Kemudian anak-anak dan ibu guru bernyanyi kembali dengan posisi kembali seperti semula (seolah-olah sedang tidur). Demikian seterusnya sampai lagu Lir-Iilir dinyanyikan tiga kali bersama-sama.

Setelah lagu dan dolanan selesai, ibu guru Esti mengkondisikan anak untuk tenang dan fokus pada ibu guru. Pada saat inilah guru melakukan klarifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu dan dolanan Jaranan dan Lir- Iilir. Berikut petikannya:

Bu Guru : *“Sing dadi Ndara Bei wau sinten nggih?”*
(yang menjadi Ndara Bei tadi siapa yaa?)

Anak-anak : *“Yoga dan Ivon.”*

Guru : *“Yen Ndara Bei niku diumpamakke dadi pemimpin, lha nek liyane dadi napa wau?”*
(kalau Ndara Bei diumpamakan menjadi pemimpin, terus yang lainnya jadi apa tadi?)

Anak-anak : *“Para Mantri.”*

Guru : *“Para Mantri. Para mantri niku sinten ta nek ngertos?”*
(Para mantri. Para mantri itu siapa yaa kalau tahu?)

Anak-anak : *“Pembantu.”*

Guru : *“Inggih leres. Pembantu sing ngrewangi Ndara Bei. Ndara Bei niku yen diumpamakke Pak Lurah, wau wonten Pak Lurah Yoga lan Bu Lurah Ivon. Pak Lurah niku yen nyambut damel teng ndeso pareng sak karepe dhewe mboten?”*

(Ya, benar. Pembantu itu yang membantu Ndara Bei. Ndara Bei itu kalau diumpamakan pak Lurah, tadi ada Pak Lurah Yoga dan Bu Lurah Ivon. Pak Lurah itu kalau bekerja di desa boleh seenaknya sendiri tidak?)

Anak-anak : *“Mboten.”*
(Tidak)

Guru : *“Yen Pak Lurahe sak karepe dhewe, mengko bawahane yaiku Pak Dhukuh, Pak Kaum, Pak Carik uga tiru-tiru sak karepe dhewe. Nyambut gawe bareng*

sing kudu disengkuyung wong akeh neng cedhak kene ki napa nggih?”

(Kalau Pak Lurah seenaknya sendiri, nanti bawahannya yaitu Pak Dukuh Pak Kaumm Pak Carik juga ikut-ikutan seenaknya sendiri. Bekerja bersama-sama yang harus didukung oleh orang banyak di dekat sini itu apa yaa?)

Anak-anak : “*Ndamel bandara*”

(Membangun bandara)

Guru : “*Nek ndamel bandara ki sing dadi Ndara Beine sinten?”*

(Kalau membangun bandara itu yang jadi Ndara Beinya siapa yaa?)

Anak-anak : “Pak Kades...Pak Carik”

Guru : “*Nek ndamel bandara niku Ndara beine Pak Sri Sultan.*

Pak Carik niku sing ngrewangi Pak Sri Sultan utawa Pak Gubernur. Nah, awake dhewe kabeh uga kudu isa kerjasama. Contone kerjasama niku Pak Carik ngrewangi Pak Sri Sultan. Dadi yen neng ndeso kuwi para mantrine ana Pak Dhukuh, Pak Kaum, Pak Carik.”

(Kalau membangun bandara itu yang jadi Ndara Bei adalah Pak Sultan atau Pak Gubernur. Nah, kita semua juga harus bisa bekerja sama. contohnya, kerjasama itu Pak Carik membantu Pak Sri Sultan. Jadi, kalau di desa itu para mantri adalah Pak Dukuh, Pak Kaum dan Pak Carik.

Anak-anak : “*Bu Guru, Nyanyi Lir-ilir lagi.*”

Guru : “Ya. Gek bobokan kabeh.”

(Ya. Ayo tiduran semuanya”)

Guru : “*Lir ilir lir ilir ... (menyanyikan lagu Lir-ilir sambil*

mengipasi anak-anak yang tidur-tiduran sampai selesai)

Anak-anak : “*Horeee...*” (anak-anak berteriak Horee sambil bangun dari tidurnya)

Setelah lagu *Lir ilir* selesai, ibu guru mengkondisikan anak-anak untuk siap mendengarkan klarifikasi nilai yang disampaikan oleh ibu guru lainnya. Dikatakan oleh ibu guru bahwa */lir ilir tandure wus sumilir/ tak ijo royo-royo/ tak sengguh temanten anyar/* bermakna bahwa sejak kecil sampai besar orang harus rajin belajar. *Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu peneken* bermakna bahwa orang harus berani hidup susah, bekerja keras. Kemudian Ibu guru mencontohkan bahwa anak-anak dulu tidak bisa menulis huruf ‘a’ , tetapi dengan kerja keras dan ketekunan, akhirnya anak-anak sudah pandai menulis huruf “a” dan huruf-huruf lainnya. Ada anak-anak yang sudah pintar menggambar, membaca; itulah contoh dari anak-anak yang rajin, disiplin dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, ibu guru menjelaskan makna dari syair: */dodotira dodotira kumitir bedhah ing pinggir/ dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore/ mumpung padhang rembulane/ mumpung jembar kalangane/ ya suraka.. surak hiyo/* bahwa selagi masih kecil, masih muda anak-anak harus rajin belajar, rajin beribadah, patuh pada ayah-ibu, nenek-kakek, ibu guru supaya bisa masuk surga.

Setelah penjelasan nilai-nilai dari guru, anak-anak diajak bernyanyi lagi sebelum pulang ke rumah seperti berikut: “*/Pitik walik jagug/ sego golong mambu enthong/ Mangga sami wangsul/ weteng kula sampun kosong/ Enake-enak, sego liwet jangan terong/ Teronge bunder-bunder/ bocah sregep mesthi pinter/ Teronge ijo-ijo/ bocah kesed mesthi bodho/ Ela-elo kaya kebo/* ”

Dilanjutkan lagu untuk pulang yang kedua. “*/Ayo mantuk, ayo mantuk/ mantuk bebarengan/ Ana ndalan, ana ndalan/ ra pareng nakalan/ Miyos pinggir, miyos pinggir/ pinggir sisih kiwa/ Ngati-ati, ngati-ati/ kathah kendaraan/ Prok prok prok prok prok! (tepuk meja).* Setelah bernyanyi, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa sebelum pulang.

Nyanyian Pitik Walik mengandung makna bahwa anak-anak yang rajin belajar pasti pintar, sedangkan yang malas belajar akan menjadi anak bodoh

seperti kerbau. Lagu “Ayo Mantuk” mengandung ajaran moral juga, bahwa ketika pulang sekolah anak-anak pulang berbarengan. Di jalan anak-anak tidak boleh nakal; jalan di pinggir sebelah kiri dengan hati-hati karena banyak kendaraan berlalu lalang.

c. Pembelajaran Pendidikan Karakter di TK Kranggan II

TK Kranggan II yang terletak di daerah pantai, tepatnya di dusun Peni, Kranggan, Galur, Kulon Progo adalah TK milik yayasan ‘Aisyiyah. Di TK ini lagu dan dolanan anak yang dimainkan adalah Menthog-Menthog dan Gundul-Gundul Pacul.

Sebelum bermain, ibu guru melakukan appersepsi bahwa hari itu anak-anak akan bermain lagu dan dolanan Menthog-Menthog dan Gundul-Gundul Pacul. Ibu guru membuat kesepakatan untuk menegakkan aturan bermain: tidak boleh curang, tidak boleh dorong-dorongan, bermain dengan sungguh-sungguh, yang bermain paling bagus dapat bintang 4. Kelompok anak laki-laki bermain Gundul-Gundul Pacul dan kelompok anak perempuan bermain menthog-Menthog. Permainan Gundul-Gundul Pacul dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, kemudian guru dan anak-anak membuat lingkaran. Gundul Pacul diperankan oleh Opik berada di tengah lingkaran.

“/Gundhul-gundhul pacul-cul/ gembelengan/ Nyunggi-nyunggi wakul-kul/ Gembelengan/ Wakul ngglimpang/ Segane dadi sak latar/ Wakul ngglimpang/ Segane dadi sak latar.”

Setelah selesai lagu pertama, permainan dilanjutkan kembali dengan Guntur sebagai pemain Gundul-gundul Pacul. Sama seperti putaran pertama, anak yang bernama Guntur ini juga berjalan dengan gembelengan (kepalanya digerak-gerakan ke kanan ke kiri dengan angkuh) sambil membawa bakul plastik. Kemudian bakul tersebut terjatuh sehingga seolah-olah nasinya tumpah semua.

Permainan kedua dimainkan oleh anak-anak perempuan, yaitu Menthog-Menthog. Anak-anak riang gembira bernyanyi dan berjalan dengan gaya menthog megal-megol (berjalan seperti itik srati):

“/Menthog-menthog tak kandhani/ mung rupamu angisin-isini/ Mbok ya aja ngetok ana kandhang wae/ enak-enak ngorok ora nyambut gawe/ Menthog..menthog mung lakumu/ megal-megol gawe guyu/”

Setelah bernyanyi tiga kali, ibu guru dan anak-anak semuanya duduk melingkar. Saat itulah ibu guru menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam lagu Menthog-Menthog dan Gundul-gundul Pacul. Dikatakan oleh ibu guru bahwa menthog (itik srati) dalam lagu tersebut digambarkan sebagai binatang yang malas. Setiap hari kerjanya hanya tidur sambil mendengkur, tidak mau bekerja. Anak-anak tidak boleh meniru menthog. Anak-anak harus rajin bangun pagi, lalu mandi dan berangkat sekolah. Saat berangkat sekolah anak-anak sudah wangi, memakai baju seragam, dan sepatu. Lalu, saat belajar di sekolah atau di manapun anak-anak berada harus percaya diri. Guru mencontohkan mas Desta yang berperan menjadi Gundul-gundul Pacul, walau baru sembuh dari sakit, tetapi bersedia dan percaya diri untuk bermain peran.

Selanjutnya, ibu guru menerangkan makna dari permainan Gundul-gundul Pacul dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dikatakan oleh ibu guru bahwa lagu “Gundul-gundul Pacul” itu menceritakan tentang seorang pemimpin yang sombong, angkuh dan kurang bertanggung jawab. Karena keangkuhannya, maka bakul yang dipegangnya terjatuh sehingga nasi di dalam bakul bertebaran di tanah; tidak bisa dimakan lagi. Wakul glimpang melambangkan pemimpin tidak bisa memegang amanah yang menjadi tanggung jawabnya dikarenakan sikapnya yang “gembelengan” seenaknya sendiri. Maka, seorang pemimpin yang baik harus bisa menjaga rakyatnya dalam kemakmuran, bukan dalam kehancuran. Demikian juga halnya dengan anak-anak, kalau bermain tidak boleh pilih-pilih teman, semua harus saling menyayangi. Kemudian ibu guru bertanya kepada anak-anak: “Sudah jelas anak-anak?”. Anak-anak serempak menjawab: “Sudah, Bu.” Akhirnya, ibu guru mengajak anak-anak untuk menyanyi lagu Gelang di Paku Gelang sebelum pulang ke rumah.

Dalam hal ini, guru belum melakukan evaluasi terhadap pemahaman anak akan makna lagu dan dolanan yang dimainkan, sehingga guru tidak memperoleh balikan dari anak sejauh mana anak-anak mengerti pesan moral yang disampaikan.

d. Pembelajaran Pendidikan Karakter di TK Aisyiyah Palihan Sanden

Pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai moral bagi pembentukan karakter anak di TK 'Aisyiyah Palihan Sanden Bantul dilakukan dengan lagu dan dolanan Pithik Tukung. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, presensi, dan appersepsi. Kemudian guru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu dolanan Jawa "Pitik Tukung".

"/Aku nduwe pitik, pitik tukung/ Saben ndina tak pakani jagung/ Petok gogog petok petok/ Ngendhog pitu tak remake netes telu/ Kabeh trondhol-ndhol tanpa wulu/ megal-megol gol gawe guyu/"

Setelah bernyanyi dan bergaya seperti seekor ayam, ibu guru menjelaskan nilai-nilai moral dalam permainan tersebut. Hanya saja, penjelasan guru tentang nilai-nilai moral kurang lengkap. Yang terungkap hanya nilai kasih sayang dan tanggung jawab, sementara nilai menghargai keunikan dan perbedaan tidak dijelaskan pada anak didik. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan mewarnai gambar jagung (sebagaimana terungkap dalam nyanyian bahwa ayamnya diberi makan jagung). Setelah anak-anak selesai mewarnai, ibu guru menjelaskan kembali pesan moral dalam lagu Pithik Tukung bahwa manusia harus sayang pada ciptaan Tuhan dan bertanggung jawab terhadap ayam peliharaannya dengan cara memberi makan dua kali sehari pagi dan sore agar ayamnya tidak sakit dan mati.

Sebenarnya, lagu Pithik Tukung ini mempunyai pesan moral yang lain, tidak hanya kasih sayang terhadap makhluk dan bertanggung jawab. Pithik Tukung adalah ayam yang sebagian atau seluruh tubuhnya tidak tertutup bulu, sehingga terkesan tidak sempurna (cacat). Pesan moral dari lagu tersebut adalah bahwa kita diciptakan Tuhan berbeda-beda. Ada yang tubuhnya sempurna, ada pula yang cacat sejak lahir. Namun, walaupun tubuh kita sempurna, setiap orang pasti tetap memiliki kekurangan/kelemahan. Demikian

pula halnya dengan orang yang dilahirkan cacat. Meski tampaknya tidak sempurna, namun pasti memiliki suatu kelebihan. Seperti apapun diri kita, kita harus mampu menerima setiap kekurangan kita sebagai anugerah, karena yang dianggap cacat juga bermanfaat dan mempunyai nilai bagi kehidupan.

5. Evaluasi Tindakan Pembelajaran

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan tradisional di Taman Kanak-Kanak yang menjadi sasaran penelitian, tindakan selanjutnya adalah evaluasi terhadap hasil pembelajaran tersebut. Tim peneliti melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu menganalisis aspek-aspek pembelajaran karakter yang telah dilakukan; dilihat kesesuaiannya dengan Rencana Kegiatan Harian yang telah disusun. Dari hasil analisis ini kemudian dilakukan evaluasi terhadap program pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil analisis terhadap aspek-aspek pembelajaran karakter di masing-masing Taman Kanak-Kanak dapat dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel. 3. Hasil Analisis Pembelajaran Karakter

No	Nama TK	Pembuka	Praktik Dolanan	Klarifikasi Nilai	Evaluasi	Kesimpulan
1.	TK Aisyiyah Jeruk Wudel	Sangat baik	Sangat baik	Kurang jelas (digabung permainan 1 dan 2)	Kurang jelas (digabung permainan 1 dan 2)	Perlu diperbaiki
2.	TK Seruni III Palihan	Sangat baik	Sangat baik	Nilai-nilai yang disampaikan terlalu tinggi	Kurang jelas (digabung permainan 1 dan 2)	Perlu diperbaiki
3.	TK Aisyiyah Kranggan II	Sangat baik	Sangat baik	Nilai-nilai yang disampaikan terlalu tinggi	Kurang jelas (digabung permainan 1 dan 2)	Perlu diperbaiki
4.	TK Aiyiyah Palihan Sanden	Baik	Kurang	Kurang jelas	Cukup	Perlu diperbaiki

Selain itu, ada pula lagu dan dolanan yang belum sempat dipraktikkan pada tindakan pembelajaran tahap awal ini, yaitu lagu *Padhang Rembulan* dan *Kidang Talun*.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut kemudian dilakukan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulannya, program pembelajaran karakter yang nantinya akan menjadi model pembelajaran karakter di Taman Kanak-Kanak harus diperbaiki, terutama sekali berkaitan dengan aspek klarifikasi nilai dan evaluasi pembelajaran, sebab kedua hal inilah yang masih belum sesuai dengan Rencana kegiatan Harian yang telah disusun.

Langkah selanjutnya adalah pelatihan ulang untuk para guru terkait dengan revisi program pembelajaran karakter. Setelah itu, dilakukan praktik pembelajaran di masing-masing TK yang menjadi seting pembelajaran. Praktik pembelajaran diseting dengan sebaik mungkin dan digunakan pula media pembelajaran yang tepat dan mudah dibuat oleh guru sehingga diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik. Proses pembelajaran juga direkam dengan kamera video untuk dijadikan sebagai media pembelajaran bagi para guru Taman Kanak-Kanak maupun guru PAUD mengenai pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan tradisional.

B. Revisi Produk

Dari hasil analisis terhadap pembelajaran yang dilakukan penting untuk melakukan revisi mulai dari penyusunan kembali perencanaan kegiatan utamanya pada pengembangan nilai agama dan moral untuk pendidikan karakter pada anak usia dini. Langkah revisi yang ditempuh sebagai berikut:

1. Pelatihan Pendidikan Karakter melalui Lagu dan Dolanan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa hasil evaluasi menyimpulkan perlu dilakukan Tindakan Pembelajaran Perbaikan/Ulang terhadap seluruh Lagu dan Dolanan yang telah dilakukan. Untuk keperluan itu, peneliti menghubungi para guru untuk mengikuti pelatihan sebagai persiapan dalam Tindakan Pembelajaran Perbaikan/Ulang. Dalam kegiatan ini peneliti mengundang semua sekolah yang terlibat dalam uji coba tahap 1

Pendidikan Karakter pada anak Usia Dini dan ditambah dengan beberapa sekolah lain untuk mengembangkan pada uji coba ke 2.

Pelatihan berlangsung di Hotel Borobudur, Jalan Magelang km 5,4, Jombor Sleman Yogyakarta selama dua hari, yaitu pada hari Jumat dan Sabtu, 8 – 9 November 2013. Guru yang hadir ada 11 orang berasal dari 8 TK yang lama maupun TK yang baru mengikuti kegiatan pelatihan.

Materi pelatihan berisi:

- a) Pemaparan hasil uji coba tahap pertama dan evaluasi oleh tim peneliti pada tindakan pembelajaran karakter.
- b) Penayangan hasil rekaman tindakan pembelajaran di masing-masing TK,
- c) Penilaian dan masukan perbaikan oleh sesama guru,
- d) Penyusunan perbaikan skenario pembelajaran oleh guru,
- e) Pembuatan skenario media pembelajaran oleh tim peneliti dan ahli media,

Pada saat penyusunan perbaikan skenario pembelajaran oleh guru, di dalamnya guru juga secara langsung menyusun RKH untuk kelasnya masing-masing yang kelak untuk menjadi model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan. Hasil penyusunan skenario pembelajaran ini dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil pelatihan juga diperoleh kesepakatan berikut:

- a) TK Aisyiyah Kalibulus dengan lagu Dondong apa Salak dan menthok-menthok.
- b) TK Aisyiyah Pembinaan Potorono dengan lagu: Lir-ilir dan Sluku-sluku Bathok.
- c) TK Boro Kalibawang Kulon Progo dengan Lagu: Gundul-gundul Pacul dan Padhang Bulan.
- d) TK Aisyiyah Jetis Semanu dengan dolanan: Cublak-cublak Suweng dan Jamuran.
- e) TK Seruni 3 dengan lagu dan dolanan: Jaranan dan Kidang Talun.

2. Tindakan Perbaikan Pembelajaran Karakter

a. Tindakan Pembelajaran Karakter di TK Aisyiyah Kalibulus

Pembelajaran Karakter melalui lagu dan dolanan di TK Aisyiyah Kalibulus Rogobangsan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman berisi dua lagu dan dolanan, yaitu *Dondong Opo Salak* dan *Menthok-Menthok*. Pelaksanaan pembelajaran direkam pada hari Kamis, 14 November 2013.

1) Lagu Dondong apa Salak

Pembelajaran lagu *Dondong Opo Salak* dibimbing oleh Ibu Eka Indarti, S. Pd., berlangsung sangat gembira dan menyenangkan. Sebelum anak-anak bernyanyi, ibu guru Eka terlebih dahulu melakukan appersepsi berupa penjelasan dan contoh real tentang buah-buahan: dondong, salak, dan duku. Juga ada penjelasan dengan gambar-gambar andong, becak, pasar. Anak-anak TK tampak antusias dalam mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, barulah Bu Eka mengajak anak-anak bernyanyi.

Setelah tiga kali bernyanyi sambil membentuk lingkaran, Bu Eka melakukan klarifikasi nilai. Dijelaskannya makna lagu *Dondong opo Salak* yang antara lain berisi agar anak tidak boleh nakal dan rewel. Bu Eka juga menjelaskan bahwa di dalam lagu itu terkandung nasehat bahwa anak-anak harus patuh dan taat pada orang tua. Kalau diajak ibunya ke pasar, anak tidak boleh meminta jajanan yang bermacam-macam, karena belum tentu ibu mempunyai uang banyak. Kalau anak-anak tidak nakal dan rewel, pasti ibu akan membelikan oleh-oleh berupa makanan seperti kacang dan roti. Demikian pula, kalau ke pasar sebaiknya anak berjalan kaki "*thimik-thimik*" daripada naik becak atau andong, karena berjalan kaki menandakan anak-anak yang mandiri, sedangkan naik andong atau becak menandakan bahwa anak-anak masih memerlukan tenaga orang lain untuk dapat pergi ke pasar sehingga kurang mandiri. Anak mandiri lebih baik daripada anak yang bergantung pada orang lain.

Setelah klarifikasi nilai, bu Eka melanjutkan dengan evaluasi pembelajaran berupa lontaran pertanyaan tentang buah-buahan yang ada di

dalam lagu *dondong opo salak* dan pertanyaan terkait nilai: Kalau ke pasar bersama ibu, anak-anak tidak boleh apa yaa? Anak-anak serempak menjawab: “Nakal”. Bu Eka bertanya lagi: “Terus, tidak boleh apa lagi anak-anak?”. Spontan anak-anak menjawab: “*rewel*”. Setelah itu, bu Eka menyimpulkan bahwa anak-anak hendaknya menjadi anak yang patuh dan taat pada orang tua, tidak *rewel* dan tidak nakal. Dari lembar penilaian yang digunakan oleh guru terdapat 6 anak yang dapat menyebutkan satu perilaku baik dan satu perilaku buruk dan ada satu anak dapat menyebutkan dua perilaku baik dan perilaku buruk. Hasil penialain dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian pada ladu *Dhondhong* apa *Salak*

No.	Nama (samaran)	Perilaku baik	Perilaku buruk
1	Salam	Baik pada bu guru	-
2	Indra	Patuh, tidak boleh <i>rewel</i> ; Tidak boleh nakal	-
3	Raka	Tidak boleh nakal	-
4	Sintha	Tidak boleh <i>rewel</i>	-
5	Harun	Tidak boleh nakal dan <i>rewel</i>	-
6	Yyas	Tidak boleh nakal dan <i>rewel</i>	-
7	Rizki	Patuh pada orang tua	-

Dari praktik pembelajaran karakter yang telah dilaksanakan melalui lagu dan dolanan *Dondong Opo Salak* disimpulkan bahwa lagu ini dapat digunakan untuk membelajarkan nilai-nilai kepada anak. Dengan nilai yang di belajarkan akan terbentuk karakter baik. Guru juga telah dapat melaksanakan proses pembelajaran karakter dengan baik melalui lagu *Dondong Opo Salak*. Pembelajaran melalui lagu dapat juga dilakukan penilaian dengan rubrik yang sudah disusun.

2) Lagu *Menthok-Menthok*

Setelah anak-anak bernyanyi *Dondong Opo Salak* dan istirahat sejenak, permainan dilanjutkan dengan lagu dan dolanan *Menthok-menthok*.

Kali ini yang membimbing anak-anak di depan adalah Ibu Wahyuni Yudasatuti, Am. D, sedangkan ibu Eka Indarti mengawasi dari belakang.

Pertama-tama bu Yuni menyampaikan appersepsi yaitu memperkenalkan bermacam-macam hewan peliharaan: sapi, kambing, kerbau, ayam, bebek dan menthok atau itik. Bu Yuni juga memperagakan jalannya menthok yang “*megal-megol*”, Setelah itu, guru bertanya kepada anak-anak tentang binatang peliharaan di rumah: “Siapa yang mempunyai menthok di rumah?” Anak-anak banyak juga yang menjawab: “Saya bu”. Hal ini menandakan anak sudah tidak asing dengan binatang menthok.

Selanjutnya bu Yuni mengenakan dua topi dari karton yang berbentuk kepala itik srati (menthok) kepada dua anak, sedangkan anak-anak yang lain membentuk lingkaran mengelilingi dua anak tersebut. Sambil berjalan megal-megol, kedua anak tersebut menari dan bernyanyi, demikian pula anak-anak lainnya yang bergandengan tangan membentuk lingkaran bernyanyi bersama.

Setelah tiga kali putaran, permainan dan lagu dihentikan untuk dilakukan klarifikasi nilai. Di dalam sesi klarifikasi nilai ini bu Yuni menjelaskan bahwa lagu *menthok-menthok* itu menggambarkan seseorang yang sedang menasehati itik agar rajin bekerja, jangan banyak tidur dan malas di kandang saja. Juga dikatakan oleh bu Yuni bahwa jalan menthok yang megal-megol itu membuat orang lain tertawa sehingga menthok itu dapat menghibur orang lain.

Setelah klarifikasi nilai disampaikan dalam bentuk dialog antara guru dan siswa, bu Yuni mengajak anak-anak sekali lagi bermain dan bernyanyi *menthok-menthok*. Kali ini permainan hanya satu putaran, selanjutnya bu Yuni melakukan evaluasi. Pada dasarnya, anak sudah mengerti perilaku buruk yang tidak boleh ditiru dari itik dalam lagu *Menthok-enthok*, yaitu malas dan banyak tidur. Juga anak-anak sudah dapat menjawab dengan benar bahwa ada orang harus saling menasehati untuk kebaikan.

Penilaian dilakukan oleh guru dengan melakukan tanya jawab mengenai perilaku baik dan buruk kepada teman sebagaimana yang ada

dalam isi lagu *menthok-menthok*. Dari ptanya jawab yang dilakukan oleh guru terdapat satu anak yang dapat menjawab dua perilaku buruk yakni malas dan suka tidur dan satu anak dapat menyebutkan satu perilaku baik yakni menasehati teman. Dalam pembelajaran yang dilakukan selama 15 menit terdapat 2 anak yang mampu menyebutkan kembali isi lagu menunjukkan bahwa lagu menthok-menthok dapat digaunakan untuk pembelajaran nilai. rubrik penilaian juga dapat digunakan dengan baik oleh guru. Hasil penialain dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian pada lagu *menthok-menthok*

No.	Nama (samaran)	Perilaku baik	Perilaku buruk
1	Salam	Mengingatnkan temannya	-
2	Indra	Malas suka tidur	-

Setelah bernyanyi dan bermain, tampak anak-anak sudah lelah, maka bu guru Yuni mengakhiri pembelajaran hari itu dengan terlebih dahulu anak-anak diajak berdoa bersama sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tindakan Pembelajaran Karakter di TK Aisyiyah Jetis Pacarejo

Pembelajaran karakter yang selanjutnya dilaksanakan di TK Aisyiyah Jetis, Pacarejo, Semanu, Gunungkudul sekitar 50 km arah Tenggara dari kota Yogyakarta. Pembelajaran sebagai pengenalan lagu dan dolanan “Jamuran” dan”Cublak-cublak Suweng” sudah dilaksanakan beberapa hari sebelumnya dan untuk perekaman dilakukan lagi pembelajaran pada hari Rabu, 20 November 2013. Lagu dan dolanan yang pertama dimainkan adalah “Jamuran”. Guru pembimbing dipimpin oleh ibu Indarti (Bu Iin) dan dibantu oleh Ibu Meta Ariani (Bu Meta).

1) Dolanan Jamuran

Pada awal pembelajaran, Bu Iin melakukan tanya jawab tentang jamur dan manfaatnya bagi kesehatan. Jamur dapat dimasak menjadi bermacam-macam masakan seperti sup jamur, pizza, keripik, dan sebagainya. Tak lupa, bu Iin telah menyiapkan bermacam-macam jamur yang diletakkan di piring

sebagai media pembelajaran: jamur merang, jamur kuping, jamur paku, jamur cina. Pada umumnya anak-anak sudah familiar dengan jamur dan suka makan jamur.

Setelah itu bu Iin memperkenalkan permainan Jamuran. Anak-anak diajak bermain Jamuran. Bu Iin dan Bu Meta mengorganisasikan anak sehingga menjadi tiga kelompok. Masing-masing anak akan bermain Jamuran di kelompoknya. Permainan Jamuran dilaksanakan dengan gembira.

/Jamuran ...ya ge ge thok/ Jamur apa ya ge ge thok/ Jamur gajah mberjijih sak ara-ara/ Sira badhe jamur apa/

Setelah itu anak yang berada di tengah akan mengatakan: Jamur pawon. Maka, sesuai dengan permintaannya, anak yang di tengah tadi, berdiri dengan posisi membentuk pola tungku perapian, dengan cara tangannya direntangkan ke depan. Anak-anak lainnya harus lewat di bawah rentangan tangan anak tersebut dengan syarat tidak boleh tersentuh rentangan tangannya. Bila tersentuh, maka anak tersebut akan menjadi anak tengah; anak yang berperan sebagai pawon (dapur/tungku). Dalam permainan ini anak-anak seolah menjadi kayu bakar yang masuk ke tungku perapian.

Jamur Pawon dimainkan karena mengandung pembelajaran nilai, yaitu anak dibiasakan untuk sabar mengantri dengan tertib dalam melewati “tungku” buatan temannya. Permainan Jamuran juga mengandung nilai tanggung jawab dan kerjasama.

Selain Jamur Pawon, dimainkan pula jamur parut dan jamur telpon. Dalam Jamur Parut, anak-anak yang membentuk lingkaran menjadi patung kemudian anak tengah menggelitik masing-masing anak. Siapa yang tidak tahan kegelian digelitiki, dialah yang kemudian harus menjadi anak tengah. Permainan Jamur Parut ini melatih anak untuk tahan uji terhadap cobaan. Demikian pula permainan Jamur Telpon, anak-anak diuji ketahanannya untuk tidak tertawa dan bergerak ketika badannya dipencet-pencet seperti memencet nomor telpon.

Setelah bermain tiga putaran, sampailah pada sesi klarifikasi nilai. Bu Iin duduk di kursi kecil dan anak-anak duduk lesehan mengelilingi gurunya. Bu Iin menyampaikan nilai-nilai yang terdapat di dalam permainan Jamuran, yaitu nilai kesabaran, tertib mengantri, tahan uji, tanggung jawab dan kerjasama.

Pada dolanan ini penilaian juga dilakukan dengan observasi selama permainan. Dolanan jamuran dapat digunakan untuk membiasakan perilaku baik pada anak-anak. Lembar penilaian yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil obeservasi yang dilakukan secara umum anak-anak dapat mengikuti aturan permainan dengan baik. Disamping masih ada anak yang bermain sambil mengganggu temannya dan bermain dengan semaunya sendiri. Hasil observasi dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi pada Dolanan Jamuran

No.	Nama (samaran)	Perilaku Anak
1	Galih	Anak bermain dengan aktif tapi sesekali mengganggu temannya
2	Azka	Bermain semaunya sendiri
3	Mayoritas anak	Mengikuti permainan dengan baik sesuai dengan aturan
4	Reza	Bermain masih diarahkan oleh guru

Selain penilaian pada saat permainan (dolan) pada akhir permainan guru juga melakukan tanya jawab tentang permainan yang telah dilakukan. Bu Iin bertanya tentang perilaku baik yang harus dimiliki anak-anak ketika bermain Jamuran dan dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak sudah dapat menjawab dengan tepat bahwa orang harus sabar, dan tertib mengantri, dan bekerja sama kalau melakukan suatu pekerjaan bersama. Orang juga harus tahan uji dalam menghadapi berbagai masalah.

Setelah permainan usai, anak-anak diminta bu guru untuk istirahat dan makan bekal yang telah dibawa dari rumah. Anak-anak makan dan minum bekalnya masing-masing tanpa perlu dibantu guru.

Dalam proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa dolanan jamuran dapat melatih anak untuk membiasakan perilaku baik. Perilaku baik yang dilakukan anak selama permainan dapat di transfer ke dalam perilaku sehari-hari. Melalui klarifikasi nilai dan tanya jawab yang dilakukan guru membantu anak memahami permainan dan mentrasfer dalam perilaku sehari-hari. Jawabab-jawabab anak menunjukkan bahwa anak mengetahui perilaku baik yang ada dalam dolanan.

2) Dolanan *Cublak-Cublak Suweng*

Permainan selanjutnya adalah *Cublak-Cublak Suweng*. Kali ini, yang menjadi pembimbing permainan adalah ibu meta Ariani. Walaupun bu meta berasal dari TK Jeruk Wudel, tetapi anak-anak tidak terpengaruh; mereka cepat akrab dengan guru baru.

Permainan *Cublak-Cublak Suweng* dimulai dengan membentuk kelompok anak-anak menjadi empat kelompok. Anak laki-laki yang jumlahnya lebih sedikit menjadi satu kelompok dan tiga lainnya adalah kelompok anak perempuan. Bu Meta memberi contoh dengan menyanyi terlebih dahulu diikuti oleh anak-anak. Sambil bernyanyi, masing-masing kelompok anak memperagakan permainan *cublak-cublak suweng* dengan gembira. Ada anak yang harus rela berada di tengah dengan posisi membungkuk berkali-kali untuk menjadi alas tangan teman-temannya karena dia tidak bisa menebak dengan tepat letak batu yang ada di genggam tangan teman-temannya tersebut. Sambil bermain tak lupa bu Meta mengingatkan dan menjelaskan agar anak-anak terbiasa untuk jujur dengan menunjukkan letak batu yang sebenarnya. Bu Meta mengatakan: “anak-anak, batunya tidak boleh disembunyikan di lain tempat yaa, harus digenggam tangan. Harus jujur lho kalau bermain yaa...”. Anak-anak menjawab serempak: “ Yaa bu guru.”

Pada dolanan *cublak-cublak suweng* ini ini penilaian juga dilakukan dengan observasi selama permainan sebagioman dolanan *jamuran*.. Dolanan *cublak-cublak suweng* dapat digunakan untuk membiasakan perilaku baik pada anak-anak. Selama permainan anak menunjukkan perilaku yang berani

bertanggung jawab seperti ketika anak berulang “jadi penjaga” tidak menangis atau “ngambeg” dan tetap melanjutkan permainan. Lembar penilaian yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil observasi yang dilakukan secara umum anak-anak dapat mengikuti aturan permainan dengan baik. Disamping masih ada anak yang bermain sambil mengganggu temannya dan bermain dengan semaunya sendiri. Hasil observasi dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Observasi pada Dolanan *Cublak-Cublak Suweng*.

No.	Nama (samaran)	Perilaku Anak
1	Rizka	Anak bermain dengan aktif tapi sesekali mengganggu temannya
2	Zaki	Bermain semaunya sendiri
3	Mayoritas anak	Bermain sesuai dengan aturan permainan dengan bimbingan dari guru.
4	Reza	Reza mau menjadi penjaga dengan sigap , bermain sesuai dengan aturan.
5	Zaskia	Anak ini jujur dalam permainan dan bermain terus sampai dia dapat menebak dan tidak lagi menjadi penjaga.

Setelah beberapa menit kemudian, anak-anak tampak sudah lelah bermain. Bu Meta mengajak anak-anak untuk duduk melingkar sebelum dilakukan klarifikasi nilai. Anak-anak mendengarkan penjelasan bu Meta bahwa dalam permainan *Cublak-Cublak Suweng* anak-anak tidak boleh menangis atau menghindar, jika harus menjadi anak tengah yang harus membungkuk. Kalau menangis atau menghindar berarti anak-anak tidak bertanggung jawab, karena tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu, Bu Meta juga mengatakan bahwa anak-anak harus dapat bekerja sama di dalam bermain sehingga permainannya kompak dan berhasil.

Setelah penilaian juga dilakukan Bu Meta melakukan dengan tanya jawab. Anak-anak tetap dalam posisi melingkar. Secara santai Bu Meta bertanya pada anak-anak tentang nilai-nilai yang ada dalam permainan

Cublak-Cublak Suweng: anak-anak secara umum telah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru terkait nilai-nilai jujur, tanggung jawab, kerjasama dan tahan uji dalam permainan *Cublak-Cublak Suweng*.

Dalam proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa dolanan *Cublak-Cublak Suweng* dapat melatih anak untuk membiasakan perilaku baik. Perilaku baik yang dilakukan anak selama permainan dapat di transfer ke dalam perilaku sehari-hari. Melalui klarifikasi nilai dan tanya jawab yang dilakukan guru membantu anak memahami permainan dan mentrasfer dalam perilaku sehari-hari. Jawaban-jawaban anak menunjukkan bahwa anak mengetahui dan memahami perilaku baik yang ada dalam dolanan. Lembar observasi yang terdapat dalam rubrik penilaian juga dapat digunakan untuk melakukan penilaian. Hanya saja pembelajaran yang berlangsung 20 menit tentu tidak dapat menilai semua anak secara bersamaan. Penilaian ini merupakan penilain hasil belajar dalam satu kali pertemuan.

Hari sudah siang, anak-anak telah lelah bermain dan belajar. Saatnya untuk pulang. Sebelum pulang, Bu Meta menasehati anak-anak agar ketika sampai rumah cuci tangan dan kaki, berganti baju, makan siang, dan istirahat. Sore hari anak-anak mandi agar badannya bersih dan sehat. Setelah itu, Bu Iin mengajak anak-anak berdoa sesuai ajaran Islam. Sehabis berdoa, anak-anak antri bersalaman dengan kedua bu guru dan juga kepala sekolah untuk kemudian pulang ke rumah masing-masing.

c. Pembelajaran Karakter di TK Aisyiyah Potorono Banguntapan

Pembelajaran karakter di TK Aisyiyah Potorono Banguntapan Bantul memainkan lagu dan dolanan: *Lir Ilir* dan *Sluku-Sluku Bathok*. TK Aisyiyah Pembina Potorono berlokasi di dusun Petet, Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.

1) Lir Ilir

Lagu dan dolanan *Lir Ilir* dimainkan dengan bimbingan Ibu Siti Asmonah dan dibantu Ibu Siti Rochayati. Pertama-tama bu Asmonah mengajak anak-anak duduk melingkar dengan terlebih dahulu bernyanyi “Naik Karetapi” sambil membuat lingkaran. Setelah anak-anak duduk

melingkar, bu As melakukan appersepsi dengan memasang kipas angin di dekat anak-anak yang telah duduk sambil bertanya: “Bagaimana rasanya anak-anak?” dijawab anak-anak: “dingin bu”. Bu As mengatakan: “Yaa itu artinya semilir. Seperti lagu *Lir Ilir tandure wus sumilir.*” Kemudian Bu As mengajak anak-anak menyanyikan lagu Lir Ilir: */Lir Ilir...lir ilir tandure wus sumilir/Tak ijo royo-royo/ tak sengguh temanten anyar/* dan seterusnya sampai selesai.

Setelah itu, bu As melakukan klarifikasi nilai. Bu As menunjukkan buah belimbing yang berwarna kuning dan mengajak anak-anak menghitung ruasnya. “Satu, dua, tiga, empat, lima”, demikian serentak anak-anak menjawab. Setelah itu, Bu As menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam ada yang bernama Rukun Islam yang berjumlah lima sama seperti ruas belimbing. Anak-anak sudah mengetahui Rukun Islam sehingga sudah dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya bu As urutan Rukun Islam dimulai dari syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.

Selanjutnya, Bu As menerangkan artinya bahwa *tandure wus sumilir tak ijo royo-royo* bermakna Allah membuat tanaman menjadi *ijo royo-royo* yaitu tanaman yang sudah tumbuh subur berwarna hijau sehingga sedap dipandang mata. Pada bagian akhir, bu As melakukan klarifikasi nilai dengan tanya jawab tentang nilai terkait bait lagu: tandure wus sumilir tak ijo royo-royo.

Bu As : “Tanamannya *ijo royo-royo* senang tidak?”

Anak-anak : “Senang bu”.

Bu As : “Biar *tanamannya ijo royo-royo* harus diapakan?”

Anak-anak : “Disiram bu. Diberi pupuk”

Bu As : “ Ya pintar. Tanamannya harus disiram, diberi pupuk.”

Dari tanya tersebut diketahui bahwa salah satu nilai dapat diajarkan adalah menyayangi tanaman dengan menyiram agar tanaman menjadi *ijo royo-royo*. Anak-anak mengetahui bahwa tanaman harus dipelihara dengan baik dengan cara disiram dan diberi pupuk agar subur sehingga warnanya hijau menyenangkan dipandang mata.

Penilaian dilakukan oleh guru dengan tanya jawab mengenai isi lagu tentang rukun Islam. Secara umum anak-anak menjawab bahwa rukun Islam ada 5 dan dapat menyebutkan satu persatu. Beberapa anak dapat menyebutkan secara mandiri. Hasil penilaian dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian pada lagu *Lir-Irir*

No.	Nama (samaran)	Ketepatan menyebut Rukun Islam
1	Anak-anak	Membaca Syahadat bersama-sama. Menyebutkan lima waktu shalat: subuh, dluhur, Asyar, Maghrib, Isya. Haji itu ke Makah. Zakat diberikan kepada orang yang tidak mampu
2	Yuda	Rukun Islam ada 5
3	Khaliq	Membaca syahadat. Menyebutkan salah satu rukun Islam Puasa
4	yoyon	Sholan sehari lima kali

Setelah anak-anak beristirahat, permainan dilanjutkan dengan lagu dan dolanan: Sluku-sluku Bathok. Pada permainan ini anak-anak dibawa ke luar ruangan, menuju pendopo di depan sekolah.

2) *Sluku-Sluku Bathok*

Lagu dan dolanan *Lir Ilir* dimainkan dengan bimbingan Ibu Siti Rokhayati dan dibantu Ibu Siti Asmonah. Anak-anak duduk melingkar dan Bu Siti membuka kelas dengan berdoa terlebih dahulu sesuai ajaran Islam, yaitu syahadat, doa belajar, membaca surat Al-Fatihah dan artinya, Setelah berdoa, bu Siti mengucapkan salam dan bertanya: “*Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Selamat pagi anak-naka. Bagaimana kabarnya hari ini? Dijawab anak-anak serempak: “*Alhamdulillah*, luar biasa, Allahu akbar”.

Selanjutnya bu Siti menyampaikan bahwa hari itu anak-anak akan diajak bermain dan bernyanyi: Sluku-sluku Bathok. Bu Siti membawa tempurung kelapa (*bathok*=Jawa).

Bu Siti : “Anak-anak ini namanya apa yaa?”

Anak-anak: “Bathok bu.”

Bu Siti : “Bathok ini bisa untuk apa saja yaa?”

Anak-anak: “untuk piring bu, untuk masak”

Bu Siti : “Mari kita bernyanyi *Sluku-sluku bathok* yaa.”

Setelah itu anak-anak duduk melingkar sambil kakinya dijulurkan ke depan sehingga masing-masing ujung kaki saling bertemu dengan ujung kaki teman-temannya. Anak-anak bernyanyi: “*Sluku-sluku bathok....bathoke ela elo si rama menyang solo, leh olehe payung mutho....dst.*” Sambil bernyanyi, anak-anak menggosok-gosokkan tangannya mulai dari lutut sampai ujung kaki naik turun.

Ada dua kali anak-anak bernyanyi kemudian bu guru melakukan klarifikasi nilai.

Bu Siti : “Anak-anak ...bathok itu seperti apa yaa bentuknya?”

Anak-anak : “Kepala, bu.”

Bu Siti : “Yaa benar. Bathok itu seperti kepala kita.”
Kepala kita itu ada mata, hidung dan telinga. Kalau sakit kita tidak bisa apa-apa. Kalau sehat itu dari siapa?

Anak-anak : “Dari Allah bu.”

Bu Siti : “Yaa benar. sehat itu dari Allah. Maka, kita harus bersyukur karena diberi sehat. Bagaimana caranya bersyukur?”

Anak-anak : “Alhamdulillah... Allahu akbar.”

Setelah itu Bu Siti melanjutkan penjelasan tentang kalimat thayyibah: *La ilaha ilallah* dan kalimat tahmid serta takbir untuk menanamkan nilai-nilai religius sebagaimana yang terkandung di dalam makna syair *Sluku-sluku Bathok*. Selain berdoa sebagai wujud rasa syukur, Bu Siti juga menjelaskan bahwa setiap orang harus berbuat baik pada orang tua, tetangga, teman dan orang lain yang memerlukan pertolongan, di antaranya dengan memberikan infaq. Itulah tanda orang yang baik hati dan dermawan.

Ketika klarifikasi nilai-nilai selesai dilakukan, Bu Siti melanjutkan kegiatan dengan melakukan penilaian pembelajaran. Hasil penialain dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Penilaian pada lagu *Sluku-sluku Bathok*

No.	Nama (samaran)	Ketepatan menyebut perilaku baik
1	Abi	Shalat berjamaah di rumah, mengucapkan takbir, menghormati, membantu menyapu
2	Iqbal	Infak dan shadaqoh, menolong orang
3	Reza	Infak di TPA dan masjid
4	Ira	bersyukur
5	Fathir	Shalat di masjid dan di rumah
6	Aziz	Memberitahu teman yang nakal, tidak boleh nakal dengan teman
7	Akib	Tidak boleh menyakiti sesama

Penilaian dilakukan pada beberapa anak, tidak semua anak ditanya tentang isi atau materi pembelajaran hari itu. Pertanyaan hanya ditujukan pada dua anak (Azis dan Fathir), sedangkan yang lebih banyak adalah pertanyaan yang ditujukan untuk seluruh anak dan beberapa anak atas inisiatif sendiri menjawab pertanyaan guru.. Evaluasi tentang cara bersyukur, kewajiban shalat, dan berbuat baik kepada sesama dengan memberi infak.

Setelah itu pembelajaran ditutup dengan bernyanyi sekali lagi lagu *Sluku-sluku Bathok* dan diakhir dengan doa syukur (membaca hamdalah).

Dari pembelajaran lagu dan dolanan *Sluku-sluku Bathok* dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keimanan, kedermawanan, saling menyayangi kepada sesama manusia telah dapat diterima oleh peserta didik.

d. Pembelajaran Karakter di TK Theresia Kalibawang Kulon Progo

1) Gundul-gundul Pacul

TK Theresia Kalibawang Kulon Progo melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan: *Gundul-gundul Pacul dan Padhang Bulan*. Lagu dan dolanan *Gundul-gundul Pacul* dilaksanakan setelah bu Yuli memimpin anak-anak berdoa menurut ajaran agama Katholik. Selain itu, ada guru yang bersama-sama melaksanakan pembelajaran, yaitu Bu Kristin dan Bu Dyah.

Anak-anak bernyanyi *Gundul-gundul pacul* sambil berjalan melingkar sementara dua anak di tengah memerankan tokoh Gundul-gundul Pacul yang

bergaya dengan sombongnya. Akhirnya nasi yang dibawa di dalam bakul tumpah karena ulah anak yang sombong dan bergaya tersebut (*gembelengan* = angkuh, sombong). Beberapa kali anak-anak itu bernyanyi dan membuat formasi lingkaran sebelum pada kegiatan selanjutnya, yaitu klarifikasi nilai.

Pada saat klarifikasi nilai Bu Kristin memberikan penjelasan bahwa perilaku anak yang gembelengan atau sombong itu tidak boleh ditiru. Orang yang sombong atau angkuh itu berarti tidak menghargai orang lain. Karena perilakunya yang penuh gaya dan sombong, akhirnya orang tersebut merugikan orang lain. Bakul yang dibawanya menjadi tumpah sehingga nasinya tidak bisa dimakan. Perilaku ini menandakan perilaku orang yang menghambur-hamburkan makanan (*mubadzir*). Orang yang sombong tidak boleh ditiru karena orang itu berperilaku buruk, merugikan orang lain.

Setelah klarifikasi nilai, bu Kristin melaksanakan evaluasi pembelajaran. Ada dua anak yang secara sengaja ditanya oleh Bu Kristin yaitu Sisil dan Aga. Pada umumnya anak-anak serempak menjawab ketika guru melontarkan pertanyaan terkait pelajaran yang sudah dilaksanakan dan nilai-nilai yang dimunculkan di dalam pembelajaran. Anak-anak sudah dapat memahami apa itu sombong (*gembelengan*) dan tindakan tidak terpuji lainnya seperti tidak bertanggung jawab dan menghambur-hamburkan makanan.

Tabel 9. Hasil Penilaian pada lagu *Gundhul-gundhul Pacul*

No.	Nama (samaran)	Perilaku baik	Perilaku buruk
1	Anak-anak	Beribadah kepada Tuhan Hati-hati, tanggung jawab	-
2	Candra	Tanggung jawab, tidak boleh membuang makanan	Gembelengan, sombong
3	Ardi	Rendah hati	-
4	Sii=sil	Tidak boleh memukul	-
5	Clara	Tidak sombong; taat pada orang tua	-
6	Rifan	Tidak sombong	-

Dari pembelajaran lagu dan dolanan *Gundul-gundul Pacul* dapat disimpulkan bahwa anak-anak telah dapat membedakan perilaku baik (rendah hati/tidak sombong, bertanggung jawab) dan perilaku buruk (sombong/angkuh, tidak bertanggung jawab, menghambur-hamburkan makanan) yang tersimpul di dalam lagu dan dolanan tersebut. lagu ini dapat digunakan untuk pembelajaran nilai-nilai dalam kerangka menanamkan karakter pada anak usia dini.

2) *Padhang Bulan*

Lagu *Padhang Bulan* seharusnya dinyanyikan ketika bulan purnama di malam hari, tetapi untuk kegiatan pembelajaran di TK tidak mungkin dilakukan malam hari. Maka, anak-anak dibawa berimajinasi oleh guru seolah-olah berada di malam hari ketika bulan terang karena purnama. Pada awalnya Bu Dyah memperlihatkan gambar tentang suasana ketika ada bulan purnama dan anak-anak bermain di halaman. Selain itu, Bu dyah juga menyampaikan bahwa ada binatang yang khusus keluar di malam hari yaitu kelelawar. Bu Dyah dibantu Bu Kristin mengajak anak-anak untuk bernyanyi *Padhang Bulan* sambil bermain.

Seolah-olah anak bermain ketika purnama. Ada tiga kelompok anak yang sedang bermain. Ada yang bermain dakon (congklak), ada juga yang bermain dan menari kuda lumping serta bermain kucing mengejar tikus. Masing-masing anak tampak asyik bermain sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup. Setelah permainan dan nyanyian usai, Bu Kristin melakukan klarifikasi nilai. Berikut ini petikannya:

Bu Kris : “*Padhang bulan ora pareng bobok sore-sore, tapi dolanan karo kanca-kancane. Yen ora ana bulan kan peteng, tapi yen ana bulan dadi Padhang kaya rino. Yen ora ana lintang lan bulan kan peteng terus ra iso dolanan. Sing gawe bulan sinten bocah-bocah?*” (terang bulan tidak boleh tidur sore-sore tetapi bermain bersama teman-teman. Kalau tidak ada bulan kan gelap, tetapi kalau ada bulan jadi terang seperti siang. Kalau tidak ada bintang dan bulan maka akan gelap sehingga tidak bisa bermain. Siapa yang membuat bulan anak-anak?)”

Anak-anak: “Tuhan.”

Bu Kris. : “Nek dolanan dakon dewe saged mboten?”

Anak-anak: “Mboten.”

Bu Kris. : “Berarti kalau bermain bersama kanca-kanca; jadi kita bersaudara. Yen Padhang bulan ora pareng bobok sore-sore. Yen sore ngapa disik? (Kalau terang bulan tidak boleh tidur sore-sore. Kalau sore kita melakukan apa dulu?)
 Anak-anak: “Sinau” (belajar).
 Bu Kris : “Sinau apa Teguh?” (belajar apa Teguh?)
 Teguh : “Nulis”

Demikianlah sebagian dari klarifikasi nilai yang dilakukan oleh Bu Kristin yang intinya Bu Kristin sebagai guru telah menanamkan nilai-nilai religius (rajin sembahyang dan berdoa), rajin belajar serta patuh pada orang tua di dalam pembelajaran lagu dan dolanan Padhang Bulan.

Setelah itu, Bu Kristin melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Bu Kristin bertanya kepada anak yang bernama Tania: “Yen dadi bocah sing mau kudu kepiye?” (Kalau jadi anak harus bagaimana sifatnya?). Tania menjawab: pintar, manut bapak ibu, sinau. Selanjutnya, bu Kristin juga bertanya kepada Edy tentang sifat-sifat buruk yang tidak boleh ditiru. Edi mengatakan bahwa anak yang perilakunya tidak baik itu kalau tidak patuh pada orang tua, tidur sore, tidak mau belajar. Selanjutnya, Bu Kristin memberikan penguatan nilai-nilai bahwa menjadi anak harus menjadi anak yang pintar, tidak tidur sore (magrib) tetapi belajar dulu dan berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur serta tidak lupa sembahyang.

Pembelajaran hari itu diakhiri dengan tepuk satu, tepuk satu setengah dan kemudian anak-anak duduk melingkar berdoa dipimpin oleh Bu Kris. Doa yang disampaikan adalah doa syukur kepada Tuhan, doa supaya diberi kepintaran dan kesehatan oleh Tuhan.

Tabel 10. Hasil Penilaian pada Pembelajaran lagu *Padhang Bulan*

No.	Nama (samaran)	Perilaku baik	Perilaku buruk
1	Tanaya	pinter, manut, sinau, tidak rewel	-
2	Adi		Tidak taat pada orang tua
3	Teguh	Belajar menggambar dan menulis	

Dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh Bu Kristin tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan *Padhang Bulan* telah dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun oleh guru dan tim peneliti. Nilai-nilai karakter: religius, rajin dan patuh pada orang tua telah dapat ditanamkan dalam diri anak dengan argumentasi sederhana dalam klarifikasi nilai. Evaluasi belajar menunjukkan bahwa anak-anak telah dapat membedakan perilaku baik (rajin berdoa, belajar, patuh pada orang tua) dan perilaku buruk (tidur sore-sore/magrib, malas belajar dan malas berdoa, tidak patuh pada orang tua).

e. Pembelajaran Karakter di TK Seruni III Palihan Temon Kulon Progo

Pembelajaran pendidikan karakter di TK Seruni kali ini dilaksanakan dengan menerapkan permainan *Jaranan* dan *Kidang Talun*. Sebagaimana disebutkan di muka, TK Seruni III adalah TK Kristen yang berlokasi di dusun Palihan, Temon, Kulon Progo, sekitar 50 km arah barat kota Yogyakarta. TK ini dipimpin oleh Ibu Jumarsih, S. Pd dan hanya ada satu guru yang membantu yaitu Ibu Kristiani. Jumlah siswa hanya satu kelas sebanyak 23 anak.

1) Lagu dan Dolanan Jaranan

Anak-anak TK Seruni bernyanyi *Jaranan* sambil mengenakan kuda-kudaan yang terbuat dari pelepah kelapa, berbaris berbanjar tiga mengikuti gerak dan lagu sesuai arahan dan bimbingan guru di halaman sekolah. Ibu guru Jumarsih dan bu Kristiani memberi contoh gerakan dan nyanyian di depan anak-anak sehingga terbangun suasana riang gembira. Tiga anak yang berada di depan memerankan "*Ndara Bei*", sedangkan anak-anak lainnya berperan menjadi "para mantri" yang mengiringi "*Ndara Bei*". Sambil berjalan dan berlenggang lenggok mereka bernyanyi bersama:

/Jaranan...jaranan-jarane jaran teji/sing numpak ndara bei/ sing ngiring para mantri/ jeg jeg nong .../ jeg jeg gung/ prok prok turut lurung/ gedebug krincing gedebug krincing/ prok prok gedebug jedher/

Setelah tiga kali permainan, anak-anak ditanya bu guru apakah sudah lelah atau belum. Dan anak-anak menjawab sudah lelah. Maka, bu guru

mengajak anak-anak masuk kelas untuk klarifikasi nilai dengan terlebih dahulu anak-anak minum air bekalnya masing-masing.

Pada waktu klarifikasi nilai, Bu Kristiani menjelaskan tentang peran Ndara Bei yang disamakan dengan peran pemimpin. Pemimpin di dalam keluarga adalah ayah. Para mantri adalah bawahan Ndara Bei yang membantu tugas Ndara Bei. Yang menjadi para mantri di dalam keluarga adalah ibu, anak-anak, dan anggota keluarga yang lain. Ada anak yang nyeletuk menjawab: bulek, simbah. Dan semuanya dibenarkan oleh bu Kris.

Selanjutnya, Bu Kris menyampaikan apa yang menjadi tugas bapak, ibu, anak-anak. Tugas bapak atau ayah adalah bekerja mencari nafkah, mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tugas ibu adalah masak, mengasuh anak, asah-asah (mencuci piring) dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Anak-anak juga mempunyai tugas yaitu belajar dan membantu ibu, dan mandiri (mandi sendiri, sarapan dan makan siang sendiri tanpa harus minta disuapi ibunya). Anak-anak juga harus istirahat, tidur siang, tidak boleh menonton TV terlalu lama. Anak-anak harus belajar agar menjadi anak pintar.

Bu Kris juga menyampaikan penjelasan bahwa orang yang melaksanakan tugasnya dengan baik berarti orang yang bertanggung jawab. Pemimpin dan anak buah harus saling bekerja sama, saling membantu.

Anak-anak tampak sudah memahami penjelasan guru dan sudah dapat berdialog dengan guru dengan celetukan-celetukannya yang ekspresif dan lucu dalam menjawab pertanyaan guru.

Setelah itu, bu Kris melakukan evaluasi. Anak-anak ditanya:

Bu Kris : “Anak-anak tadi sudah main apa?”

Anak-anak: “Jaranan”.

Bu Kris : “Yang jadi pemimpin tadi siapa saja?”

Anak-anak: “Aga, Joshua dan Jesica”.

Bu Kris : “Jadi pemimpin harus bisa dicontoh tidak?”

Anak-anak : “Yaa bu Kris”.

Bu Kris : “Yang jadi bawahannya siapa?”

Anak-anak : “Para mantri”

Bu kris : “Kalau di rumah yang jadi pemimpin itu siapa?”

Anak-anak : “Ayah...bapak”.

Bu Kris : “Yang jadi anak buahe sinten?”

Anak-anak : “Ibu, anak-anak, simbah...bulek”.

Di samping itu Bu Kris juga bertanya tentang tugas ayah, ibu serta anak-anak. Semuanya dapat dijawab dengan baik oleh anak-anak. Selanjutnya, anak-anak beristirahat sebentar sebelum dilanjutkan dengan lagu dan dolanan Kidang Talun.

Dari tanya jawab yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa anak-anak memahai tentang nilai-nilai baik yang ada dalam lagu. Jawaban yang disampaikan oleh anak terhadap pertanyaan guru dapat di maknai bahwa anak paham walaupun untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan selanjutnya masih membutuhkan waktu.

Tabel 11. Hasil Penilaian pada Pembelajaran lagu *Jaranan*

No.	Nama (samaran)	Perilaku baik	Perilaku buruk
1	Ana-anak	Bapak sebagai pemimpin; anak buah itu ibu dan simbah	-
2	Gisel	Ora pareng sakarepe dewe	Tidak taat pada orang tua
3	Lia	Kerjasama bareng-bareng	
4	Yoga	Tugas ayah kerja., Sayang pada adik	
5	Evelyn	Tanggungjawab ibu masak, mencuci dan ngepel, mandi sendiri	
6	Ganes	Tidak beberbut dengan adik	
7	Oki	Mandiri	
8	Moses	Belajar dan membantu ibu	
9	Gean	Tanggung jaab ayah mencari duit	

2) Lagu *Kidang Talun*

Sehabis istirahat, Bu Jumarsih mengajak anak-anak bermain dan bernyanyi *Kidang Talun*. Anak-anak sudah memakai topi dari daun yang dirangkai indah. Kemudian Bu Jumarsih menunjukkan boneka kijang dan makanannya yaitu daun lembayung dan kacang panjang. Anak-anak bernyanyi tiga kali dengan syair berikut yang diulang-ulang:

/Kidang talun mangan kacang talun/mil kethemil mil kethemil si kidang mangan lembayung/

Setelah itu, anak-anak diberi penjelasan bahwa makan harus seperti kijang yang *mil kethemil* (perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa). Anak-anak juga diberi penjelasan untuk suka makan sayuran agar badannya sehat dan kuat. Setelah penjelasan selesai, bu Jumarsih melanjutkan dengan evaluasi. Anak-anak ditanya tentang makanan kijang, yang dijawab oleh anak-anak dengan mudah: kacang dan daun lembayung. Bu Jumarsih bertanya: “*Mil kethemil* artinya apa anak-anak?” Dijawab serentak oleh anak-anak: “Pelan-pelan bu.” Bu Jum bertanya lagi: “Anak-anak suka tidak makan sayuran?” Dijawab: “Suka bu”.

Bu Jumarsih juga bertanya: “Kalau makan sayuran badan kita jadi apa? Anak-anak menjawab: “sehat ...kuat”. Juga ditanyakan hal apa yang harus dilakukan sebelum makan, dan anak-anak menjawab; berdoa, cuci tangan. Bu Jumarsih juga bertanya lagi: “Kalau makan boleh berbicara tidak?” dijawab anak-anak: tidak boleh. Bu Jumarsih bertanya lagi: Kenapa? Dijawab anak-anak: “nanti kesalak“. Bu Jumarsih bertanya lagi: “Kalau makan boleh duduk *jegang* tidak?” Dijawab anak-anak: “tidak boleh , tidak sopan”. Hasil Penilaian dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Penilaian pada Pembelajaran lagu *Kidang Talun*

No.	Nama (samaran)	Perilaku baik	Perilaku buruk
1	Ana-anak	Sebelum makan cuci tangan dan berdoa	-
2	Yoga	Tidak boleh bicara saat makan	
3	Joshua	Kerjasama bareng-bareng	

Setelah evaluasi tersebut anak-anak dan bu guru menggelar tikar di lantai. Mereka duduk membentuk lingkaran dan mendapat pembagian makan siang berupa nasi, mi, ayam goreng, dan gubahan (berisi kacang panjang dan daun lembayung diberi bumbu urap) serta buah pisang. Sebelum makan, anak-anak berdoa dipimpin oleh bu Jumarsih. Doa sesuai dengan ajaran agama Kristen. Anak-anak makan dengan lahap.

Setelah makan bersama, anak-anak mendapatkan refleksi pembelajaran hari itu dan diberi nasehat oleh bu guru agar hari Minggu besok memotong kuku, keramas. Setelah itu anak-anak menyanyikan lagu untuk pulang dan dilanjutkan doa penutup. Anak-anak pulang dengan terlebih dahulu bersalaman dengan ibu guru.

C. Pembahasan

Penelitian pengembangan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan tahun kedua ini telah sampai pada tahap uji coba produk dan revisi produk. Pada tahap uji coba produk telah dilakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan sejumlah guru TK di berbagai wilayah di DIY dimulai dengan observasi lapangan, pelatihan guru-guru TK, tindakan pembelajaran karakter di TK, analisis terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan, serta evaluasi tindakan pembelajaran.

Dari hasil evaluasi tindakan pembelajaran yang merupakan tahap akhir dari uji coba produk ini disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu pada aspek klarifikasi nilai dan evaluasi pembelajaran belum dilaksanakan secara benar. Guru-guru umumnya masih menggabung dua lagu dan dolanan menjadi satu kegiatan pembelajaran sehingga makna masing-masing lagu dan dolanan yang dibelajarkan menjadi kabur. Artinya, klarifikasi nilai-nilai yang dilakukan menjadi kurang efektif. Demikian pula dengan evaluasi pembelajaran karakter yang dilakukan menjadi kurang terfokus. Dengan klarifikasi nilai yang kurang baik justru dikhawatirkan anak-anak TK itu hanya bernyanyi dan bermain (*dolanan*), tetapi tidak memahami nilai-nilai

yang termuat di dalam permainan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa tahap uji coba pemakaian produk ini perlu diulang dimulai dengan kegiatan awal berupa pelatihan kembali guru-guru TK agar bersedia melakukan tindakan perbaikan untuk pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan tersebut.

Dengan komitmen dan partisipasi yang sangat baik dari para guru TK, akhirnya dilakukan revisi produk agar ditemukan model yang lebih mendekati ideal pengembangan yang diharapkan. Pada tahap revisi ini tindakan pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan ini telah diperluas ke sejumlah TK di DIY yang meliputi TK-TK di pelosok kecamatan yang jauh dari keramaian kota, yaitu di Ngemplak (Sleman), Kalibawang (Kulon Progo), Banguntapan (Bantul), Girisubo (Gunungkidul), dan Temon (Kulon Progo).

Pelaksanaan pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan anak secara umum berjalan dengan lancar, sukses dan penuh dengan suasana riang gembira. Anak-anak didik di semua TK yang menjadi tempat uji coba tampak sangat menikmati permainan dan lagu tradisional yang dibelajarkan oleh para ibu guru. Anak-anak sangat tanggap dan aktif dalam berpartisipasi, baik ketika bermain, ketika klarifikasi nilai-nilai maupun dalam evaluasi pembelajaran. Memang masih ada beberapa anak yang tampak agak kurang fokus pada pembelajaran, yaitu dua anak didik di TK Kalibulus ketika pembelajaran lagu dan dolanan “Dondong opo salak”. Tetapi, secara umum, anak-anak didik itu telah belajar dengan baik mengenai pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan tradisional. Hal tersebut dibuktikan ketika evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru-guru, ternyata sebagian besar anak-anak itu dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru-guru terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam lagu dan dolanan tradisional.

Dari sisi guru, dapat disimpulkan bahwa guru-guru TK ini juga sangat terampil dalam membelajarkan nilai-nilai dengan berbagai kreativitas yang diciptakannya untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang

mendukung kesuksesan lagu dan dolanan tradisional yang hendak dibelajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah guru-guru yang berpotensi untuk kreatif dan berkehendak untuk maju, bersedia dilatih dan memperoleh pengetahuan baru. Kesemua sikap dan komitmen mereka ini menjadi harapan baru bagi pendidikan di Indonesia bahwa guru-guru TK ini adalah guru-guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi.

Dari proses pembelajaran di berbagai TK yang menjadi mitra tersebut peneliti merumuskan hipotesis baru bahwa pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan ini bila disosialisasikan ke khalayak yang lebih luas (TK dan PAUD) di DIY dan Jawa Tengah akan berhasil menghidupkan kembali pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai kearifan lokal sehingga anak didik akan dapat belajar dan membiasakan diri untuk menjadi orang yang berkarakter mulia.

Telah diketahui bersama bahwa lagu dan dolanan tradisional tersebut diciptakan oleh para orang-orang bijak dan para wali sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Dalam perkembangannya, banyak lagu dan dolanan tradisional itu hanya diketahui sepotong-potong oleh generasi sekarang, tidak diketahui makna utuh dan nilai-nilai yang terkandung di dalam syair lagu dan permainan tradisional tersebut. Demikian itulah juga yang terungkap dari pernyataan para guru TK yang menjadi aktor dalam pengembangan model pembelajaran karakter ini bahwa mereka mengetahui syair lagu dan dolanan tradisional, tetapi tidak mengetahui makna dibalik syair lagu tersebut. Setelah mendapatkan pelatihan dari tim peneliti, barulah mereka memahami secara utuh apa saja nilai-nilai dan ajaran moral yang terkandung di dalam lagu dan dolanan tradisional tersebut dan akhirnya mereka sangat mendukung berbagai upaya untuk menghidupkan kembali lagu dan dolanan tradisional ini di dalam setting pendidikan anak usia dini sebagai media pembelajaran karakter.

Di era globalisasi dan teknologi informasi seperti sekarang ini ada banyak permainan yang dipandang sebagai permainan modern seperti permainan games melalui komputer dan internet. Permainan jenis ini telah

melanda sampai ke desa-desa dan tanpa kontrol dari orang tua, anak-anak usia dini telah banyak yang bermain *games* di warung-warung internet. Mereka telah akrab dengan permainan jenis ini, dan justru tidak mengenal permainan tradisional yang dahulu banyak dimainkan oleh anak-anak di DIY dan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya.

Sebagai bangsa yang kaya budaya dan warisan tradisi, seharusnya bangsa Indonesia mulai menata diri untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya dalam berbagai setting pendidikan formal maupun informal agar anak-anak Indonesia masa kini dan masa depan mempunyai jati diri sebagai orang Indonesia yang berkarakter mulia. Keunikan dan kekhasan berbagai budaya di Indonesia dengan beragam permainan dan lagu tradisionalnya merupakan kekayaan yang sangat penting untuk menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia mempunyai strategi pendidikan karakter yang khas, tetapi mengarah pada nilai-nilai universal yang dijunjung oleh bangsa-bangsa beradab di dunia seperti nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kesabaran, rajin, ulet dan tahan uji menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Intinya, di dalam lagu dan dolanan tradisional ini terkandung nilai-nilai kehidupan yang utuh, baik dalam perspektif dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam lingkungannya). Dinyatakan oleh Muhammad Zainur Roziqin (2007: 236) bahwa nilai-nilai agama atau religius dapat digambarkan sebagai suasana batin yang mengakui adanya Zat Yang Maha Agung dan Esa yang pada akhirnya melahirkan karya kemanusiaan (amal saleh) dan kehalusan budi pekerti luhur (akhlak mulia). Suasana batin yang demikianlah yang menjadidiri orang beragama. Di dalam lagu dan dolanan tradisional banyak nilai-nilai religius yang universal sebagai landasan dalam berperilaku telah dipikirkan oleh para wali dan orang-orang bijak zaman dulu sebagai warisan luhur generasi sekarang. Inilah kekhasan dan kelebihan budaya Indonesia yang perlu diangkat kembali sesuai dengan konteks zaman sekarang melalui pendidikan anak usia dini.

Dalam kehidupan yang semakin maju dan saling terhubung antar bangsa yang satu dengan bangsa lainnya, nilai-nilai universal tersebut tetap diperlukan sebagai dasar kehidupan bersama. Oleh karena itu, sungguh tepat kiranya bila lagu dan dolanan tradisional yang sarat makna dan nilai-nilai universal tersebut dihidupkan kembali dan disebarluaskan melalui pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

13ULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan telah dapat dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai karakter baik seperti ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, rajin belajar, tahan uji, ulet, sabar, patuh pada orang tua, rendah hati, dan saling menasehati yang terdapat dalam lagu dan dolanan telah dapat disampaikan kepada anak didik melalui klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran nilai yang dilakukan berupa penanaman nilai dan pembiasaan nilai. Rekaman proses pembelajaran yang telah direvisi dapat dijadikan model pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui lagu dan dolanan. Model ini dapat dilaksanakan oleh guru taman kanak-kanak dan juga pamong pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu temuan penting dari penelitian ini perlu ditindaklanjuti berupa difusi kepada para guru taman kanak-kanak di DIY khususnya, dan bila memungkinkan dapat diperluas kepada para guru taman kanak-kanak di wilayah Jawa Tengah. Untuk pelaksanaan difusi ini dapat dilakukan berbagai kegiatan dengan tahapan pertama adalah pelatihan bagi para guru sebagai guru pelatih (*Training of Trainers/TOT*), dan tahap selanjutnya adalah pelatihan untuk para guru TK yang menjadi sasaran baru dan mewakili TK dari berbagai wilayah yang ada di DIY dan Jawa Tengah.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini disarankan ada proses difusi berupa sosialisasi model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan kepada para guru TK yang tersebar di berbagai pelosok DIY dan Jawa Tengah sehingga kelak para guru TK ini dapat menerapkan pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan di sekolahnya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan ini akan menjadi gerakan bersama bagi upaya pembaharuan pendidikan karakter pada jenjang prasekolah (taman kanak-kanak dan PAUD).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono (1995). *Alat Permainan dan sumber Belajar TK*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2007. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Rajawali.
- CHA, Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Daniel Nuhamera, dkk., 2004. *Makalah Mata Kuliah Pembentuk Kepribadian Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah. Direktorat Pendidikan TK dan SD. 2004. *Kurikulum TK dan RA*. Standar Kompetensi. Jakarta.
- Diane Tillman & Diana Hsu. (2004) *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun*. Jakarta; Gramedia.
- Dick Hartoko, dkk. (1987). *Ilmu budaya Dasar. Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: APTIK
- Dick, Walter dan Lou Carey. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Logman.
- Muhammad Zainur Roziqin. (2007). *Moral Pendidikan di Era global: Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Kopp, Claire B. & Krakow, Jonane B. (EDS). (1982). *The Child: Development in a Social Context*. Addison-Wesley Publishing Company. Massachuse
- Nugrahani, Farida. 2008. "Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural" dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Mulyana (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran "Unggah-Ungguhing Basa" dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda". dalam *Proseding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang*, 30 April 2011
- Setyo Nugroho. 2002. "Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah" *Jurnal Ilmiah Guru "COPE" No. 02/Tahun VI/Desember 2002*.

- Simon, Sidney B., Howe, Leland W., and Kirschenbaum, Howard. 1978. *Values Clarification; A Handbook of Practical Strategies for Teachers and Student*. New York: Hart Publishing Company, Inc.
- Sajono, T.I. (1987). "Peranan Alat Bermain dalam Perkembangan Anak". Dalam *Rangsangan Dini untuk Perkembangan Anak*. Jakarta: Yayasan Jambangan Kasih.
- Sungkono, dkk. (1998). "Pemahaman Guru TK tentang Fungsi Alat-alat dan Bentuk Permainan sebagai Media Belajar Anak Prasekolah". *Laporan Penelitian*. FIP-IKIP Yogyakarta.
- Wilys Setyowati, 2005. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: FIP UNY,